

**KOREOGRAFI NONG ANGGREK
KARYA SHERLY FATMARITA
DI KOTA TANGERANG SELATAN**

SKRIPSI



Oleh :

**Meilani Dwitasari
NIM 13134170**

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
ISTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2018**

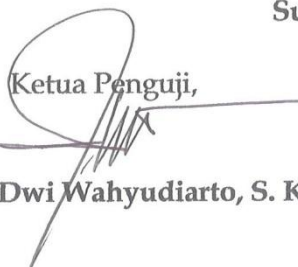
Skripsi
**KOREOGRAFI NONG ANGGREK
KARYA SHERLY FATMARITA
DI KOTA TANGERANG SELATAN**

Dipersiapkan dan disusun oleh

**Meilani Dwitasari
NIM 13134170**


Telah dipertahankan di depan dewan penguji
Pada tanggal 24 Januari 2018

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji,

H. Dwi Wahyudiarto, S. Kar., M. Hum.,

Penguji Utama,

Tubagus Mulyadi, S.Kar., M.Hum

Pembimbing

Dr. Slamet, M.Hum

Skripsi ini telah diterima
sebagai salah satu syarat mencapai derajat sarjana S1
Pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 30 Januari 2018
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,

Dr. Sugeng Nugroho, S. Kar., M. Sn
NIP : 196509141990111001

PERSEMBAHAN

Karya ilmiah ini peneliti persembahkan kepada

Alm. Bapak Darminto dan ibuku tersayang Ani Lestari, Kakakku Andri yanto, dan kedua adikku Syafrizal Rahmattullah, dan Firmansyah Hadi Suroto yang selalu memberi doa dan restu dalam setiap langkahku, serta tidak lupa juga teman-teman seperjuangan yang selalu membuatku semangat.

MOTTO

Jangan pernah kalah dengan keadaan, karna jika kita yakin dan percaya keadaan itu dapat kita rubah di tangan kita sendiri. Bersabar dan Bersyukur kuncinya.

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Meilani Dwitasari
Tempat,tgl. Lahir : Tangerang, 02 mei 1994
NIM : 13134170
Program Studi : S1 Seni Tari
Fakultas : Seni Pertunjukan
Alamat : Jurumudi rt 02/05 Jurumud
Benda,Tangerang.

Menyatakan bahwa skripsi saya dengan judul “Koreografi Tari Nong Anggrek Karya Sherly Fatmarita di Kota Tangerang Selatan” adalah benar-benar hasil karya cipta sendiri, saya buat sesuai dengan ketentuan berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi). Jika dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam skripsi saya ini, maka gelar keserjanaan saya terima dapat dicabut.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dengan penuh rasa tanggung jawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 17 Januari 2018
Penulis



Meilani Dwitasari

ABSTRAK

KOREOGRAFI NONG ANGGREK KARYA SHERLY FATMARITA DI TANGERANG SELATAN (MEILANI DWITASARI: 2017 dan 76 halaman). Skripsi Program Studi S1-Seni Tari, Fakultas Seni Perunjukan, Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.

Tari Nong Anggrek merupakan tari kreasi baru yang diciptakan oleh Sherly Fatmarita. Tari Nong Anggrek terinspirasi dari bunga anggrek jenis *Vanda douglas*. Tarian ini berbentuk kelompok yang dilakukan oleh minimal 3 orang penari putri. Tari Nong Anggrek mencerminkan kota Tangerang Selatan, dan berharap Laku dalam arti potensi unggulan bunga anggrek jenis *Vanda Douglas*. Tari Nong Anggrek pertama kali di perkenalkan pada masyarakat Tangerang Selatan pada tahun 2013.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah tentang Koreografi Nong Anggrek yang tidak lepas dari kreativitas penciptanya. Konsep yang digunakan untuk menganalisis koreografi Nong Anggrek inilah konsep Sumandiyo Hadi tentang elemen-elemen koreografi kelompok yaitu: judul tari, tema tari, deskripsi tari, gerak tari, ruang tari, music tari, tipe/jenis/sifat, mode penyajian, jumlah penari dan jenis kelamin, rias dan busana. Untuk mengupas kreativitas tari Nong Anggrek menggunakan teori Utami Munandar yaitu: pribadi (*person*), pendorong (*press*), proses (*process*), produk (*product*). Mode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan penyajian data secara deskriptif analitis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara koreografi Nong Anggrek termasuk dalam tari kreasi kelompok dan kreatifitas terlihat pada pribadi Sherly Fatmarita serta motivasi yang di ekspresikan dalam bentuk tari Nong Anggrek yang berpijak dari kondisi Tangerang Selatan. Simpulan pada penelitian ini menunjukkan bahwa secara koreografi Nong Anggrek tidak lepas dari kreativitas koreografernya.

Kata kunci: nong anggrek, koreografi, dan kreativitas.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan YME, yang telah melimpahkan rahmat dan karuniaNYA, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan dan penulisan skripsi ini. Skripsi ini merupakan syarat untuk mencapai Sarjana Seni pada Institut Seni Indonesia Surakarta. Keberhasilan ini tentu tidak lepas dari kerjasama dan bantuan semua pihak yang memungkinkan untuk membantu menyelesaikan skripsi ini dengan baik, untuk itu dengan hormat dan kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih kepada:

Dr. Slamet M.Hum, Selaku pembimbing Tugas Akhir yang sudah membimbing dengan sabar, memberi motivasi, arahan, waktu dan tenaganya serta ilmu yang telah diberikan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Sherly Fatmarita, Siti Murti Ningrum, Jonet, beserta keluarga, seniman dan masyarakat Pamulang yang telah memberi kesempatan dalam mencari informasi dan data-data yang di butuhkan dalam penyusunan skripsi ini. Ibu Ani Lestari yang selalu memberi dorongan baik materil maupun spiritual yang tiada henti, doa dan semangat sampai penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Dr RM Pramutomo, M.Hum, selaku pembimbing akademik yang telah membimbing dan memberikan nasehat dari awal menempuh kuliah sampai menempuh Tugas Akhir. Rekan-rekan ku angkatan 2013 yang

selalu kompak dan saling memberi semangat sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Dr Guntur M.Hum, selaku Rektor ISI Surakarta yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk menempuh pendidikan di ISI Surakarta. Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Hum, selaku Dekan Fakultas Seni Pertunjukan. Teman-teman ku Erlana Citra Karisma Putri, dan Rosaliana Intan Pitaloka yang selalu memberikan semangat agar penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik.

Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan masih banyak kekurangan. Penulis mengharapkan akan adanya suatu kritikan dan saran yang membangun dari berbagai pihak, agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi siapapun.

Surakarta, 17 Januari 2018

Meilani Dwitasari

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN	ii
PERSEMBAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5
E. Tinjauan Pustaka	5
F. Landasan Teori	7
G. Metode Penelitian	8
H. Sistematika Penulisan	13
BAB II KESENIMANAN SHERLY FATMARITA	15
A. Pengalaman Berkesenian Sherly Fatmarita	15
B. Tari Nong Anggrek	30
BAB III KOREOGRAFI NONG ANGGREK	45
A. Judul Tari	45
B. Tema Tari	46
C. Deskripsi Tari	47
D. Gerak Tari	47
E. Ruang Tari	54
1. Desain Garis	55
2. Volume	56
3. Level	56
F. Musik Tari	56
G. Tipe atau Jenis Tari	58
H. Mode atau Cara Penyajian	58
I. Penari (jumlah dan jenis kelamin)	58
J. Rias dan Kostum	59
BAB IV KREATIVITAS SHERLY FATMARITA DALAM KARYA TARI NONG ANGGREK	63

A. Konsep Kreativitas	63
1. Pribadi (<i>Person</i>)	64
2. Pendorong (<i>Press</i>)	66
3. Proses (<i>Process</i>)	68
a. Eksplorasi	68
b. Improvisasi	68
c. Komposisi	71
4. Produk (<i>Product</i>)	71
B. Pembentukan Gerak Tari Nong Anggrek Karya Sherly Fatmarita	72
BAB V PENUTUP	77
A. Kesimpulan	77
B. Saran	79
DAFTAR PUSTAKA	79
DAFTAR NARASUMBER	80
GLOSARIUM	81
LAMPIRAN	83
BIODATA PENULIS	88

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Sherly menari tari Genjring tahun 1992.	18
Gambar 2. Apresiasi Pemerintah Provinsi Banten Terhadap Pelaku Kebudayaan dan Pariwisata di Provinsi Banten Tahun 2016.	21
Gambar 3. Penghargaan kepada Sanggar Ragam Budaya Atas kerjasamanya dalam kegiatan Festival Kesenian Cilegon tahun 2016.	22
Gambar 4. Sanggar Ragam Budaya Nusantara tampil di Tokyo tahun 2016.	23
Gambar 5. Sanggar Ragam Budaya Nusantara tampil di Seminar dan musyawarah Daerah PHRI BPD Banten tahun 2016.	24
Gambar 6. Foto bersama Presiden RI dan Ibu Iriana dalam acara Penyerahan Sertipikat Tanah tahun 2017.	25
Gambar 7. Penghargaan kepada Pelaku Seni Tahun 2015 Kategori Seniman Muda dan Kreatif.	26
Gambar 8. Sikap <i>Nyamping</i> Pada Motif Gerak <i>Sembah Anggrek</i> .	35
Gambar 9. Sikap <i>miring</i> pada motif gerak <i>loncatan</i> .	36
Gambar 10. Sikap <i>junjung</i> pada motif gerak <i>Swing</i> .	37
Gambar 11. Sikap <i>bungkuk</i> pada motif gerak <i>berombak</i> .	38
Gambar 12. Sikap <i>geolan</i> pada motif gerak <i>geolanggrek</i> .	40
Gambar 13. Sikap <i>tangan mentang</i> pada motif gerak <i>lenggang anggrek</i> .	42
Gambar 14. Sikap <i>nunduk</i> pada motif gerak <i>mekar anggrek</i> .	44
Gambar 15. Notasi Laban Sikap <i>Edeg</i> Pada Motif Gerak <i>Loncatan</i> .	50
Gambar 16. Notasi Laban Sikap <i>Lambaian Mentang</i> Pada Sikap <i>Swing</i> .	51
Gambar 17. Notasi Laban Sikap <i>Calik Anggrek</i> Pada Motif Gerak <i>Berombak</i> .	52
Gambar 18. Notasi Laban Sikap <i>Leungan Lempeng</i> Pada Motif Gerak <i>Geol Anggrek</i> .	53
Gambar 19. Rias wajah penari.	60
Gambar 20. Busana yang digunakan penari.	61



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kota Tangerang Selatan adalah sebuah kota yang terletak di provinsi Banten, Indonesia. Tangerang Selatan lingkaran luar dari kebudayaan Betawi, walaupun menginduknya ke provinsi Banten dan pernah menjadi bagian dari wilayah provinsi Jawa Barat. Banten pecahan dari Jawa Barat, sedangkan Tangerang Selatan merupakan pemekaran dari Kabupaten Tangerang, dan berbatasan langsung dengan Jakarta Selatan.

Anggrek adalah salah satu bunga yang menjadi mata pencaharian penduduk kota Tangerang Selatan. Kota Tangerang Selatan terkenal sebagai salah satu daerah pemasok terbesar bunga anggrek jenis *Vanda Douglas*, khususnya di daerah Pamulang. Kekayaan alam berupa bunga anggrek dijadikan inspirasi Sherly Fatmarita sebagai ide gagasan dalam karya tari dengan judul Nong Pandoglas, namun nama tarian tersebut diubah menjadi tari Nong Anggrek pada tahun 2013. Tari ini diciptakan oleh Sherly Fatmarita pada tahun 2012, mulai dipertunjukkan kepada masyarakat Tangerang Selatan tahun 2013. Terciptanya tari Nong Anggrek tentu tidak terlepas dari kreatifitas koreografernya, sama hal yang diungkapkan oleh Alma Hawkins bahwas:

Kreatifitas adalah Jantungnya tari. Hal ini merupakan gejala dasar di dalam membuat tari dan juga merasakan pekerjaan sampai selesai. Karena seseorang diberi kemampuan khusus untuk

mencipta, ia dapat memasukkan ide-ide, simbol-simbol, dan obyek-obyek. Berbagai seni timbul karena kemampuan manusia untuk menggali pandangan – pandangan yang tajam dari pengalaman-pengalaman hidupnya, dan karena keinginannya untuk memberikan bentuk luar dari tanggapan imajinasinya yang unik. Sebuah karya tari tak lepas dari kreativitas penyusunnya, karena seorang diberi kemampuan khusus untuk mencipta, ia dapat memasukkan ide-ide, simbol-simbol, dan obyek-obyek (terj Sumandiyo Hadi, 1990:12).

Pementasan tari Nong Anggrek merupakan salah satu cara untuk memperkenalkan kota Tangerang Selatan yang mayoritas masyarakatnya pemasok anggrek. Tari Nong Anggrek digunakan sebagai tari penyambutan. Tarian ini dibuat sebagai bentuk ekspresi tentang bunga anggrek yang ada di kota Tangerang. Setiap karya seni diciptakan karena memiliki maksud tertentu yang ingin diungkapkan oleh koreografer, dituangkan melalui medium gerak yang tersusun sebagai salah satu kesatuan gerak tari. Dalam hal ini Sherly Fatmarita sebagai koreografer karya tari Nong Anggrek.

Proses penciptaan tari Nong Anggrek tidak memakan waktu yang lama melainkan hanya 3 bulan. Proses diawali dengan mengamati bunga anggrek jenis Vanda Douglas selama 2 bulan dan mulai membuat *rundown* untuk proses latihan awal, setelah *rundown* selesai dibuat lalu Sherly Fatmarita mencari gerak-gerak yang berhubungan dengan ide dan latar belakang dari tari Nong Anggrek. Penggarapan musik dipercayakan pada Atir Kisman, Budi dan Jonet. Musik tari atau iringan dari tari Nong Anggrek menggunakan Gambang Kromong. Gambang kromong adalah

kesenian musik tradisional dari Betawi dengan memadukan alat musik Gamelan dan alat musik dari Tionghoa.

Di beberapa pementasan tari Nong Anggrek tidak ada pemadatan durasi, dari awal diciptakan durasi tari Nong Anggrek adalah 6 menit. Tari Nong Anggrek melambangkan potensi alam dan wisata Kota Tangerang Selatan. Tari Nong Anggrek menampilkan kecantikan dan keanggunan, perempuan ibarat bunga anggrek. Tarian ini menggambarkan cantiknya Kota Tangerang Selatan, yang berharap kota ini *laku* dalam arti seperti potensi unggulan bunga anggrek. Keberadaan tari Nong Anggrek, dalam usahanya untuk memperkenalkan tari Nong Anggrek dilakukan setapak demi setapak, dari lingkup lokal, hingga sampai tingkat Nasional bahkan Internasional.

Melihat sajiannya tari Nong Anggrek merupakan penggambaran bunga anggrek dengan segala keindahannya. Diekspresikan dalam sebuah gerakan yang memainkan rok dengan gerakan tangan mengibas-ibaskan diselingi dengan gerakan kaki memutar, meloncat dengan variasi kepala sehingga berkesan seperti bunga anggrek yang tertiuip angin.

Kostum dan rias digarap untuk mengekspresikan dan membantu gerak tarian Nong Anggrek. Rok sebagai kostum juga digunakan sebagai properti. Bunga anggrek digunakan sebagai hiasan kepala sekaligus memberikan identitas tentang bunga *Vanda Douglas*.

Mengamati sajian tari Nong Anggrek memiliki fenomena yang tertarik untuk diteliti terutama dari segi koreografi, sehingga penelitian ini memfokuskan pada koreografinya pokok permasalahan dari penelitian ini adalah koreografi Nong Anggrek karya Sherly Fatmarita. Sehingga penelitian mengambil judul Koreografi Nong Anggrek Karya Sherly Fatmarita Di Kota Tangerang Selatan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah diungkapkan dalam latar belakang, maka dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana koreografi Nong Anggrek karya Sherly Fatmarita?
2. Bagaimana kreativitas Sherly Fatmarita dalam menciptakantari Nong Anggrek?

C. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini yaitu,

1. Mendeskripsikan dan menjelaskan koreografi Nong Anggrek karya Sherly Fatmarita.
2. Menjelaskan kreativitas Sherly Fatmarita menciptakan tari Nong Anggrek

D. Manfaat

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para pembaca, terutama masyarakat kota Tangerang Selatan dan para peneliti di bidang seni tari. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi mahasiswa jurusan tari khususnya dan mahasiswa ISI Surakarta umumnya. Sebagai usaha melestarikan nilai-nilai budaya daerah, dalam bentuk karya tari, yaitu Nong Anggrek. Melestarikan nilai-nilai budaya daerah di Indonesia bagi generasi muda.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang berjudul Koreografi Nong Anggrek Karya Sherly Fatmarita Di Kota Tangerang Selatan menggunakan beberapa sumber pustaka untuk ditinjau agar dapat mengetahui isi yang berkaitan dengan topik penelitian, sehingga dapat menempatkan posisi penelitian Nong Anggrek tentang ke orisinilitas penelitian terhadap penelitian atau tulisan terdahulu, sehingga tidak terjadi duplikasi. Adapun tulisan atau buku yang ditinjau adalah sebagai berikut.

Skripsi yang berjudul “Koreografi Tari Geleng Ro’om karya Dimas Pramuka Admaji” oleh Marieta Dian Ayu Pramuka. Tugas Akhir Program Studi S-1 Tari Jurusan Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta 2016. Dalam skripsi ini berisi kajian koreografi yang meliputi elemen-elemen tari. Meninjau tulisan ini menempatkan penelitian walaupun

didalamnya terdapat koreografi namun memiliki perbedaan tentang model analisis yang digunakan selain itu penelitian ini berbeda objek materinya.

Skripsi yang berjudul “ Kreativitas SupriyadiPuja Wijayata Dalam Karya Tari Topeng Degeran “ oleh Letisia Yuli Trinita. Tugas Akhir Program Studi S-1 Jurusan Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta 2016. Dalam skripsi tersebut,berbeda pada objek, sama-sama menceritakan kreativitas menggunakan konsep kreativitas S.C. Utami Munandar, namun pendeskripsiannya memiliki perbedaan terutama dalam pembentukan motif geraknya.

Skripsi yang berjudul “Ronggeng Manis Karya Cahwati” oleh Pungkasan Febria Ningrum. Tugas Akhir Program Studi S-1 Jurusan Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta 2014, dari skripsi tersebut mendapatkan informasi mengenai karya-karya Cahwati Sugiarto dan kesenimanannya Cahwati Sugiarto.

Tesis yang berjudul “Drama Tari Ramayana Karya Nuryanto (Suatu Kajian Kreativitas)” oleh Putri Pramesti Wigariningtyas. Tugas Akhir Program Studi S-1 Jurusan Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta 2014, dari Tesis tersebut diperoleh gambaran mengenai proses kreatif seorang koreografer itu sendiri.

Beberapa tinjauan pustaka diatas, penulis berpeluang untuk meneliti dan mengkaji tari Nong Anggrek dengan fokus pembahasan

yaitu Koreografi Nong Anggrek Karya Sherly Fatmarita Di Kota Tangerang Selatan, sehingga tidak terjadi duplikasi.

F. Landasan Teori

Mengkaji permasalahan pada rumusan masalah peneliti menggunakan pendapat yang dapat digunakan sebagai teori sekaligus model analisis. Adapun konsep atau pendapat tersebut adalah sebagai berikut.

Menjawab permasalahan tentang koreografi digunakan pendapat Y Sumandiyo Hadi tentang koreografi kelompok. Dikatakan bahwa dalam koreografi kelompok terdapat elemen-elemen yang terdiri dari judul tari, tema tari, deskripsi tari, gerak tari, ruang tari, musik tari, tipe atau jenis tari, mode atau cara penyajian, penari (jumlah, jenis kelamin), rias dan busana. Pendapat ini digunakan sebagai model analisis dengan cara kerja analisisnya pertama menjelaskan tentang bagaimana judul tari tersebut di pergunakan dengan alasan dan segala deskripsinya, kemudian menjelaskan tentang tema tari, deskripsi tari, gerak tari, ruang tari, musik tari, tipe atau jenis tari, mode atau cara penyajian, penari (jumlah, jenis kelamin), rias dan busana, yang diuraikan sesuai dengan obyek materi pada penelitian ini.

Menjawab tentang terjadinya koreografi terkait dengan kreativitas Sherly Fatmarita digunakan konsep Kreatifitas S.C. Utami Munandar tentang 4p yang terdiri dari Pribadi (*person*), Pendorong (*press*),

Proses(*process*), dan Produk (*product*). Cara kerja model ini pertama kali mendeskripsikan Sherly Fatmarita sebagai person atau koreografer dengan segala ketubuhannya dalam mencipta tari Nong Angrek selanjutnya dideskripsikan motivasi Sherly Fatmarita mencipta tari Nong Angrek dengan proses penciptaan yang dilakukan menghasilkan sebuah produk digunakanlah konsep *solah-ebrah*.

Pengertian *solah-ebrah* dapat disejajarkan dengan konsep Laban *effort-shape* yang dikemukakan oleh Rudolf Van Laban. Dikatakan oleh Laban dalam kutipan Slamet pada makalah Nasional Seminar Seni Pertunjukan dan Pendidikan Seni di FBS UNNES tanggal 31 Oktober 2015 bahwa pembentukan gerak tidak lepas dari *effort-shape*. *Effort-shape* merupakan suatu usaha aksi ketubuhan bergerak dan melemah menguat terkait dengan ide yaitu tema gerak membentuk sebuah lintasan gerak, volume gerak dan level. Dalam *effort-shape* terdapat pola gerak didalamnya yaitu terdiri dari pola gerak baku, pola gerak selingan, dan pola gerak variasi. Konsep ini digunakan peneliti sebagai dasar berfikir dalam mengkaji koreografi dari segi pembentukan gerak tari, dan tidak lepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi produk itu tercipta.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode yang bersifat kualitatif yaitu menekankan sajian datanya pada bentuk deskripsi kata-kata, kalimat-kalimat yang rinci, lengkap dan mendalam tidak

sekedar laporan yang bersifat naratif, dan menggunakan pendekatan deskriptif analitis yaitu data yang dikumpulkan peneliti berupa kata-kata, kalimat ataupun gambar yang memiliki arti dan lebih bermakna yang mampu memacu timbulnya pemahaman nyata tentang gambaran sesuatu yang bukan sekedar sajian angka-angka atau frekuensi (Sutopo, 2006:40).

Penelitian ini menggunakan pendekatan tekstual yaitu menitikberatkan pada teks objek terutama pada koreografi Nong Anggrek, namun demikian tidak lepas dari konteksnya yaitu koreografer dalam proses penciptaan tari Nong Anggrek serta pembentukan motif gerak. Penelitian ini dalam proses pencarian data menggunakan langkah-langkah observasi, wawancara, dan studi pustaka. Teknik pengumpulan data ini digunakan dengan alasan untuk mendapatkan data secara valid. Observasi ditempatkan pada awal pengumpulan data karena objek yang diteliti merupakan sebuah fakta tari yang perlu diamati secara langsung sebagai bentuk pencarian data secara teknik maupun bentuk pertunjukkan. Adapun wawancara dilakukan sebagai verifikasi atau kroscek data. Mendukung kelengkapan data dilakukan studi pustaka untuk mencari referensi berupa data data tertulis. Adapun langkah pengumpulan data dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Pengumpulan Data

Berdasarkan Judul yang diteliti “Koreografi Nong Anggrek Karya Sherly Fatmarita Di Kota Tangerang Selatan” maka dilakukan penelitian

kualitatif, sehingga penulis melakukan pengumpulan data. Langkah-langkah penelitian melalui Tahap pengumpulan data dilakukan untuk mendapatkan kebenaran, adapun tahap pengumpulan data tersebut adalah observasi, wawancara, dan studi pustaka, untuk memecahkan masalah yang dirumuskan pada teknik pengumpulan data, dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Observasi

Observasi pengamatan langsung terhadap objek yang menjadi sasaran penelitian yaitu Tari Nong Anggrek. Observasi dalam penelitian tanggal 18 November 2016, pementasan di alun-alun kota Tangerang Selatan dalam acara Peringatan Hari Jadi Kota Tangerang Selatan. Dari pengamatan ini didapat tentang bentuk sajian, tatarias dan busana serta urutan sajian, selain itu dalam pengamatan ini dilakukan perekaman audio visual. Audio Visual adalah media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar, meliputi media audif (mendengar) dan visual (melihat), serta dokumen foto yang digunakan untk membantu analisis di laboraturium.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi dengan cara menggali secara mendalam dari narasumber untuk mendapat informasi yang jelas dan akurat. Wawancara yang dilakukan oleh peneliti adalah bentuk wawancara yang terstruktur dan tidak terstruktur, sedangkan alat-

alat yang digunakan yaitu daftar pertanyaan, buku tulis, bolpoin dan handphone. Daftar pertanyaan yang telah disusun untuk mengarahkan penulis lebih fokus pada obyek, sedangkan pertanyaan tambahan sebagai pelengkap untuk mengembangkan permasalahan. Narasumber utama tari Nong Anggrek adalah Sherly Fatmarita (42 tahun) seorang pendiri dan pemilik Sanggar tari Ragam Budaya Nusantara. Dari sini didapat penjelasan tentang alasan penciptaan tari Nong Anggrek selain itu didapat juga penjelasan tentang proses penciptaan tari Nong Anggrek. Nara sumber selanjutnya di lakukan wawancara kepada penari dari sini didapat tentang teknik-teknik gerak dan motif gerak yang digunakan pada tari Nong Anggrek. Narasumber selanjutnya adalah pemusik dalam hal ini Jonet. Didapat penjelasan tentang susunan musik dan lagu yang digunakan.

c. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan dengan cara menerapkan sumber-sumber data tertulis yang terkait mengenai objek dan digunakan untuk memperkuat data, dari hasil observasi dan wawancara. Study Pustaka adalah langkah untuk memperkuat data apabila data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara kurang maksimal memang memerlukan referensi dan langkah-langkah ini dapat menjadi referensi yang diperoleh dari beberapa buku yang berhubungan dengan objek penelitian yaitu buku-buku, artikel, laporan penelitian dan data tulis lainnya, untuk

mempermudah pengumpulan data ke perpustakaan dan juga sebagai referensi-referensi untuk memperjelas hasil penelitian.

Studi pustaka ini dilakukan di perpustakaan pusat ISI Surakarta dan koleksi adapun buku tersebut di antaranya: Alma M.Hawkins.Terj Y Sumandiyo Hadi; *Mencipta Lewat Tari (Creating Through Dance)*, (1990), digunakan sebagai pijakan dan pemahaman tentang kreatifitas. Sri Rochana W dan Dwi Wahyudiarto; *Bahan Ajar Koreografi 1* (2012), digunakan untuk mengetahui proses penyusunan suatu karya. H.B Sutopo; *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapnya Dalam Penelitian* (2006). La Meri; *Elemen-elemen Dasar Komposisi Tari*. Terj. Soedarsono, (1986), mengetahui elemen-elemen dasar menyusun tari. S.C Utami Munandar; *Kreatifitas Dan Keberbakatan Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat* (2002), mengetahui tentang definisi kreativitas *Four P's of Creativity*. Dan berbagai buku lainnya sebagai referensi pendukung.

2. Analisis Data

Dari data yang sudah terkumpul dengan lengkap yang diperoleh dari observasi, studi pustaka, dan wawancara, tahap selanjutnya data dipilih dan dikelompokan berdasarkan jenis pokok pembahasan, kemudian diuraikan secara deskriptif dan dianalisis. Analisis dilakukan dengan penelitian kerana bentuk penelitian ini adalah kualitatif dimana peneliti memperoleh data dari lapangan dan pengolahan data dilakukan dengan tiga tahap pengumpulan data yang terdiri dari observasi,

wawancara, dan studi pustaka. Setelah pengumpulan data, dianalisis dan mengelompokan data sesuai jenisnya, diolah serta diuraikan dengan kalimat-kalimat kemudian dijadikan satu menjadi informasi sehingga data tersebut mudah dipahami oleh orang lain.

3. Penyusunan Laporan

Tahap terakhir dari penelitian ini adalah tahap penyusunan laporan penelitian dengan judul “Koreografi Nong Anggrek Karya Sherly Fatmarita Di Kota Tangerang Selatan”. Penyusunan laporan ini diperoleh sudah terkumpul, dan sudah diolah. Penyusunan laporan diperlukan ketelitian dan harus memperhatikan dengan benar sistematika penulisan agar maksud, tujuan serta pembahasan dari penelitian ini tersampaikan dengan baik melalui tulisan.

H. Sistematika Penulisan

- Bab I Pendahuluan yang terdiri Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Landasan Teori, Metode Penelitian, Sistematika Penulisan.
- Bab II Menguraikan tentang Latar Belakang kesenimanan Sherly Fatmarita sebagai seorang koreografer dan seorang penari. Dan deskripsisajian .
- Bab III Menjelaskan koreografi tari Nong Anggrek. Koreografi merupakan bagian dari bentuk. Pada bab ini menjelaskan

elemen-elemen koreografi yang terdiri dari judul tari, tema tari, deskripsi tari, gerak tari, ruang tari, musik tari, tipe atau jenis tari, mode atau cara penyajian, penari (jumlah, jenis kelamin), rias dan kostum.

- Bab IV Menjelaskan kreativitas Sherly Fatmarita dalam menciptakan tari Nong Anggrek dan dijelaskan menggunakan konsep empat P yaitu Pribadi (*person*), pendorong (*press* atau *promoter*), Proses (*process*), dan Produk (*product*). Pembentukan motif gerak tari Nong Anggrek terkait dengan kreativitas Sherly Fatmarita dijelaskan menggunakan teori *solah-ebrah*.
- Bab V Berisi tentang kesimpulan dan saran.

BAB II

KESENIMANAN SHERLY FATMARITA

A. Pengalaman Berkesenian Sherly Fatmarita

Berbagai seni muncul karena adanya kemauan yang ada pada diri manusia untuk mempelajari pandangan dari pengalaman hidupnya serta didasari atas kemauan dalam memberikan bentuk luar dari respon yang unik dan imajinasinya ke dalam bentuk yang nyata (Soedarsono, 1978: 38). Berdasarkan dari pendapat tersebut hal yang harus dimiliki oleh seorang koreografer ataupun penari adalah pengalaman berkeseniannya, karena melalui pengalaman berkesenian koreografer ataupun penari mendapatkan hal yang belum pernah didapatkan sebelumnya.

Sherly Fatmarita adalah seorang pengajar tari sekaligus pemilik sanggar yang bernama Sanggar Ragam Budaya Nusantara yang beralamat di blok V5, Jl Villa Pamulang no. 24, benda, Kota Tangerang Selatan, Banten, Indonesia. Sherly fatmarita dalam menyusun dan menciptakan karya-karya tari didapat dari pengalaman berkeseniannya. Sherly Fatmarita lahir di Jakarta, 03 juni 1975, ia akrab dengan nama panggilan Sherly. Sherly merupakan anak pertama dari tiga bersaudara. Ayahnya yang bernama Dirmansyah Ameh adalah seorang pelaut dan ibunya yang bernama Ramadhanitar bekerja di Instansi Pemerintahan dan memiliki salon di rumahnya. Wanita yang telah memiliki 3 anak ini, kelulusan dari Diploma III Kesehatan Lingkungan Depkes RI tahun 1994.

Sherly fatmarita memiliki latar belakang dari keluarga seniman. Darah seni yang mengalir pada Sherly keturunan dari orangtua ayahnya yaitu kakek yang bernama Dahar Sutan Radjo Ameh dan nenek yang bernama Nur Djani. Seni yang di geluti kakeknya adalah seni peran di daerah Sumatra Barat yaitu Tonel. (Sherly, Wawancara, 8 Agustus 2017). Sherly mengenal tari semenjak duduk di taman kanak-kanak (TK) Yosudarso di Sumatra Barat pada tahun 1981 ketika berumur 5 tahun. Pengalaman pertamanya dalam menari yaitu menarikan tari kreasi yaitu tari Payung. Latian tari dimulai dari memutarakan payung menggunakan kedua tangan, kepala menoleh ke kanan dan kekiri menirukan guru tari di belakang ketika sedang menari. Sherly latihan menari diiringi musik yang menggunakan *tape recorder*, namun sesekali bu guru latihan dengan menggunakan hitungan untuk memberi aba-aba pada gerak tarinya. (Sherly, Wawancara 8 Agustus 2017).

Pengalaman Sherly pentas pertama kali di Sumatra Barat. Keinginan Sherly untuk berlatih tari semakin besar, pada saat itu ia masih TK berumur 5 tahun. Sherly terus melanjutkan berlatih tari di salah satu sanggar di Sumatra Barat. Sherly sejak mempelajari beberapa tari kreasi, ia sangat menyukai kesenian khususnya seni tari, namun sempat tidak di perbolehkan oleh sang ibu untuk mengikuti kegiatan menari, karena rumah Sherly yang berada di daerah Cinere dekat dengan pure, ibunda Sherly mengira menari itu adalah ibadah bagi umat Hindu, dan Sherly

pun mulai berhenti untuk mengikuti kegiatan tari tersebut. (Sherly, Wawancara 8 Agustus 2017).

Sherly lulus TK pada tahun 1982 dan Sherly pindah rumah di Jakarta Selatan dan melanjutkan Sekolah Dasar (SD) di 07 Pondok Labu Jakarta Selatan dan lulus pada tahun 1988. Selama ia duduk di Sekolah Dasar ia juga tidak mengikuti kegiatan menari di sekolahnya. Pada tahun 1988 Sherly mulai mengikuti kegiatan menari di Sekolah Menengah Pertama (SMP) 37 Cilandak, Jakarta Selatan. Sherly berlatih tari secara sembunyi-sembunyi karena ia tidak diperbolehkan oleh sang ibu. Sherly berlatih tari Betawi yaitu Lenggang Nyai. Bakat yang dimiliki Sherly mulai terlihat dan ia sangat antusias sekali ketika diajak berlatih tari. Ibunda Sherly mengetahui hal tersebut dan ibunda Sherly tidak menginginkan anaknya menjadi seorang penari, karena Sherly Anak pertama maka ia harus memberi contoh untuk adik-adiknya.

Ibunda Sherly berpikir jika menjadi seorang penari ia tidak akan bisa maju, karena kegiatannya hanya menari saja, namun Sherly tetap bersikukuh untuk melanjutkan kegiatan menari tersebut dan Sherly ingin membuktikan kepada sang ibunda bahwa, jika ia melakukan kegiatan positif dengan lingkungan yang positif maka hasilnya akan positif. Seiring berjalannya waktu Sherly pun mulai membuktikan kepada Ibunya dengan nilai-nilai yang amat baik di sekolahnya. Tidak hanya berhenti di nilai baik, Sherly pun menjadi siswa yang berprestasi karena

ketekunannya, Ia selalu mendapat juara di kelas dan Sherly membuktikan bahwa berlatih tari tidak mengganggu kegiatan belajar ia disekolah. Ibunda Sherly mulai membebaskan Sherly untuk berlatih tari disekolahnya dan mulai mendukung kegiatan menari Sherly.

Memasuki Sekolah Menengah Atas (SMA) Sherly di terima di SMA 3 Muhammadiyah Limau Jakarta Selatan tahun 1991. Sherly semakin aktif dalam kegiatan menari disekolah maupun di luar sekolah. Sherly sudah banyak mempelajari tari salah satunya adalah tari Genjring. Tari Genjring ini merupakan penggabungan antara gerakan tari Bali, Sunda, dan Betawi.



Gambar 1. Sherly menari tari Genjring tahun 1992
(Foto: koleksi pribadi Sherly Fatmarita 1992).

Pada tahun 1994 Sherly menjadi mahasiswa DIII di Kesehatan Lingkungan Kementrian Kesehatan. Sherly memutuskan sekolah di Kesehatan karena menuruti kemauan ibundanya. Sherly lulus pada tahun 1998 dan mendapat gelar Amd.KL. Sherly masih aktif dalam kegiatan menari. Dalam beberapa kesempatan ia juga mengikuti pelatihan tari di TMII tahun 1996, ia mengikuti pelatihan tari dan karawitan Banyuwangi. Sherly rutin mengikuti pelatihan tari, sehingga Sherly dikelilingi para seniman dari berbagai daerah. Sherly pun sering diajak *sharing* tentang tari-tari yang ia pelajari dari berbagai daerah. Sherly berkeinginan mendirikan sebuah sanggar di bukit Cirendeui, keinginan itu muncul karena ia melihat disana belum ada sanggar tari maka dengan seijin dan dukungan dari kedua orangtua, ia memutuskan mendirikan sanggar tari pada tahun 1998. Sanggar yang ia beri nama sanggar Adira tersebut dikelola sherly beserta adiknya dan masih aktif dari dulu hingga sekarang. Seiring berjalannya waktu nama Sanggar Sherly diubah menjadi Sanggar Ragam Budaya Nusantara.

Sanggar Ragam Budaya Nusantara mempelajari tari-tari yang ada di Indonesia. Pada tahun 2010 sanggar Ragam Budaya Nusantara pindah tempat ke Pamulang, sanggar yang berada di Pamulang ini lebih luas dari sebelumnya bahkan sudah diberikan kaca besar. Sanggar Ragam Budaya Nusantara tidak hanya mempelajari tari Betawi saja tetapi dari Sabang – Marauke yang di pelajari di sanggar ini. Pada tahun 2012 sanggar Ragam

Budaya Nusantara telah di resmikan oleh Pemerintah kota Tangerang Selatan dan merubah nama tersebut menjadi Sanggar Ragam Budaya Nusantara. Nama Sanggar Ragam Budaya Nusantara terinspirasi dari berbagai kultur yang ada di Indonesia, sehingga di satukan menjadi Sanggar Ragam Budaya Nusantara.

Sanggar Ragam Budaya Nusantara sudah mendapat penghargaan dari Gubernur Banten H. Rano Karno, S.IP dalam rangka “Apresiasi Pemerintah Provinsi Banten Terhadap Pelaku Kebudayaan dan Pariwisata di Provinsi Banten” pada tanggal 27 Oktober 2016 tepat pada hari kamis di Pendopo Gubernur Banten yang beralamat jalan syech Nawawi Al-Bantani KP3B, Palima-Serang.



Gambar 2. Apresiasi Pemerintah Provinsi Banten Terhadap Pelaku Kebudayaan dan Pariwisata di Provinsi Banten.

(Foto: Sherly Fatmarita 2016).

Sanggar Ragam Budaya Nusantara dikelola oleh keluarga Sherly sendiri. Ibunda dari Sherly khusus mengelola kostum yang ada disanggar, kemudian adik dari Sherly yang mengatur kegiatan-kegiatan sanggar dari latihan, acara kegiatan menari diluar sanggar atau mengisi acara apapun, serta meriasi wajah pada penari. Jumlah anggota ada 70 orang dari berbagai umur. Sanggar Ragam Budaya Nusantara memiliki anggota lama sebanyak 25 orang. Sanggar Ragam Budaya Nusantara dalam kesempatan

waktu selalu berpartisipasi dan berkerjasama dalam kegiatan Festival Kesenian salah satunya adalah di Cilegon pada tanggal 28 s/d 30 April 2016.



Gambar 3. Penghargaan kepada Sanggar Ragam Budaya Nusantara atas Kerjasamanya dalam Kegiatan Festival Kesenian Cilegon.

(Foto: Sherly Fatmarita 2016)

Sanggar yang dikelola Sherly bisa dibilang sukses, terbukti sanggar Ragam Budaya Nusantara sering tampil di beberapa kota bahkan sanggar ini tampil hingga ke luar negeri. Sanggar Ragam Budaya Nusantara pada tanggal 11 November 2016 berkesempatan tampil di Tokyo dalam acara Tokyo Fashion World.



Gambar 4. Sanggar Ragam Budaya Nusantara Tampil di Tokyo tahun 2016

(Foto: koleksi pribadi Sherly Fatmarita 2016).

Sanggar Ragam Budaya Nusantara pada tanggal 25 November 2016 diundang untuk mengisi acara dalam rangka Exhibition, Seminar dan Musyawarah Daerah PHRI BPD Banten. Dalam kesempatan ini Sherly ikut menarikan tari Rampak Bedug.



Gambar 5. Sanggar Ragam Budaya Nusantara Tampildi Seminar dan Musyawarah Daerah PHRI BPD Banten tahun 2016.
(Foto: koleksi pribadi Sherly Fatmarita 2016).

Sanggar Ragam Budaya Nusantara selalu terlibat dalam kegiatan acara Dinas Pariwisata Tangerang Selatan yaitu Abang Nona Kota Tangerang Selatan. Sanggar Ragam Budaya Nusantara pun telah di percayai oleh Dinas Pariwisata Tangerang Selatan untuk tampil di acara Penyerahan Sertipikat Tanah untuk rakyat oleh Presiden RI, yang berlokasi di Lapangan Kecamatan Setu, Kota Tangerang Selatan , Provinsi Banten.



Gambar 6. Foto bersama Presiden RI dan ibu Iriana dalam acara Penyerahan Sertipikat Tanah tahun 2017
(Foto: koleksi pribadi Sherly Fatmarita 2017)

Sanggar Ragam Budaya Nusantara memiliki Visi dan Misi yaitu,

- a. Indonesia memiliki berbagai kebudayaan dan kesenian sehingga berkomitmen untuk membuat orang-orang Indonesia agar bisa mempertahankan kebudayaan yang ada di Indonesia.
- b. Untuk membangun para seniman atau orang-orang sekitar baik wanita maupun laki-laki yang mampu berkreasi dan untuk mencintai tari tradisional untuk bisa bertanggung jawab terhadap karya-karya tradisional yang akan diciptakan.

Sherly hidup dilingkungan seniman. Hal ini dibuktikan Sherly selalu terlibat dalam kegiatan kesenian di Jakarta. Sherly Sebelum menjadi koreografer seperti sekarang ini memulai karirnya di bidang seni tari

sebagai penari. Pengalaman kepenarian Sherly mempelajari tari tradisi Jawa Barat dan tari Betawi. Pada perkembangannya Sherly mulai belajar komposisi tari. Sherly mempelajari tari tradisi namun pada perkembangannya sherly lebih tertarik untuk menciptakan karya tari dari pengalaman pribadinya. Sherly Fatmarita mendapat penghargaan dari kota Tangerang Selatan sebagai Pelaku Seni Budaya tahun 2015 kategori Seniman Muda dan Kreatif.



Gambar 7. Penghargaan kepada Pelaku Seni tahun 2015 Kategori Seniman Muda dan Kreatif.
(Foto: koleksi pribadi Sherly Fatmarita 2015)

Pengalaman Sherly dibidang tari mendorong ia berkeinginan menjadi guru tari di beberapa sekolah. Pertama kali ia mengajar di TK Alkarim Pondok Cabe sebagai Guru tari tahun 2001. Pengalaman belajar menari Sherly di ajarkan kepada murid-muridnya tersebut. Untuk pertama kalinya Sherly mengajar tari kreasi yaitu tari kicir-kicir. Sherly mempersiapkan diri untuk mengajar dengan membuat gerakan sendiri, gerak yang sederhana agar mudah di ikuti murid-muridnya. Melihat hal itu guru-guru terlihat senang dan puas karena murid-murid bisa mengikuti gerakan yang dibuat oleh Sherly. Hal inilah yang menjadi titik awal bagi pengalaman Sherly dalam menciptakan gerak baru.

Pengalaman Sherly mengajar di TK tersebut mendorong Sherly untuk menjadi seorang Koreografer. Tidak berhenti di TK tersebut, Sherly mulai mengajar di beberapa sekolah. Pengalaman mengajar di TK Alkarim Pondok Cabe menjadi dasar untuk mengajar di sekolah-sekolah lain, pengalaman memahami karakter anak dan menyusun gerak. Sherly mengajar di beberapa sekolah seperti di SDI Khazanah kebijakan Pondok Cabe tahun 2001-2003, TK Salman Ciputat Timur tahun 2003-2005, SDSN 02 lebak bulus tahun 2005-sekarang, SMP 226 Pondok Labu tahun 2008-sekarang, Sekolah Bina Nusantara BSD tahun 2013-sekarang, dan SDI Al-Azhar BSD tahun 2013-sekarang. Sherly semakin eksis di bidang tari hingga ia diminta menjadi Instruktur tari di Kementrian Pertahanan Pondok Labu tahun 2008-sekarang.

Sherly Fatmarita dikenal sebagai sosok yang memiliki semangat berkarya tinggi, dan sangat mencintai dunia seni khususnya tari, untuk mengasah bakat dan kemampuannya ia mengikuti pelatihan di beberapa tempat yaitu, Pelatihan tari dan karawitan Banyuwangi (1996), Seni tari bagi sanggar, di Balai Kota Jakarta Selatan (2007), Tari Jawa Timur, di TMII (2007), tari tingkat dasar bagi pelaku tari Saman Aceh, di Balai Kota Jakarta Selatan (2008), Tari Betawi bagi sanggar tingkat dasar, di Balai Kota Jakarta Selatan (2009), tari Betawi bagi Sanggar Tingkat Lanjut, di Balai Kotai Jakarta Pusat (2010), tari Betawi bagi Sanggar Tingkat Mahir, di Balai Kota Jakarta Pusat (2011).

Hal tersebut yang membekali Sherly Fatmarita sebagai koreografer maupun penari, salah satu prestasi yang diraih adalah sebagai koreografer, yaitu:

1. Penata tari 'Rempak Rebana' pada pembukaan MTQ di Tangerang Selatan (2011).
2. Penata tari bersama Rohwendi, Penata musik bertema 'AL-Qur'an sebagai pelita' pada pembukaan MTQ tingkat Provinsi Banten (2011)
3. Penata Tari 'Srikandi Pembawa Amanah' bersama Yunus
4. Penata musik pada HUT Tangerang Selatan ke-3 (2012)
5. Tari Lenggang Gendis sebagai penata tari kreasi Betawi (2012)

6. Tari Rentak Rebana sebagai penata tari kreasi Zappin Melayu
(2012)

Sherly memang bukan dari kalangan akademis namun ia mampu menciptakan sebuah karya tari karna pengalaman mengikuti pelatihan-pelatihan tari serta di kelilingi para seniman-seniman dari beberapa kota yaitu Bandung, Jakarta, Yogyakarta. Pengalaman berkesenian Sherly Fatmarita menjadi modal untuk menyusun dan menciptakan karya-karya tarinya. Pengalaman berkesenian Sherly Fatmarita menunjang kegiatannya dalam bidang seni tari. Sherly Fatmarita dikenal sebagai pelaku seni atau seorang koreografer, keikutsertaannya dalam mengikuti pelatihan tari, hingga menjadi pendiri dari Sanggar Ragam Budaya Nusantara.

Sherly Fatmarita telah menciptakan beberapa karya tari, diantaranya adalah Kipas Keprok tahun 2010, Lenggang Gendis tahun 2011, Nong Anggrek tahun 2013, Lenggok Kembang tahun 2014. Sherly Fatmarita dalam setiap karyanya selalu berkelompok dalam koreografinya. Vokabuler yang digunakan pada setiap karya Sherly Fatmarita tidak lepas dari gerak tari Betawi dan Sunda, karena peta wilayah paling Selatan dari Tangerang ini masih dalam area Betawi dan Banten pernah menjadi bagian dari wilayah Provinsi Jawa Barat.

B. Tari Nong Anggrek

Pengalaman Sherly melihat lingkungan dan potensi yang ada di Tangerang Selatan membuat Sherly ingin menyusun sebuah tari yang mencerminkan tentang apa saja yang ada di kota Tangerang selatan. Keinginan Sherly tersebut ternyata terealisasi, karena Sherly diberi kesempatan dan dipercayai oleh Kantor Budaya dan Pariwisata kota Tangerang Selatan tahun 2012 untuk menyusun sebuah tari di kota tersebut.

Sherly Fatmarita diminta untuk menciptakan tarian yang dapat mewakili kota Tangerang Selatan karena sebagai kota Urban, Kota Tangerang Selatan yang baru terbentuk memang belum memiliki tradisi, karena tradisi baru akan ada setelah dilakukan secara terus-menerus dan setiap hari. Mengenai apa yang menjadi ciri khas dan tradisi Tangerang Selatan, Kantor Budaya dan Pariwisata Tangerang Selatan tahun 2013 sempat menggelar lokakarya selama dua hari di Cipondoh, Tangerang, yang tujuannya merumuskan apa saja yang akan ditonjolkan untuk disepakati sebagai ciri khas Tangerang Selatan. Banyak tokoh masyarakat, seniman, penata tari dari Tangerang Selatan ikut hadir, termasuk pimpinan Lembaga Kesenian Betawi dari DKI Jakarta. Berpijak pada fakta dan data lapangan, bahwa Tangerang Selatan merupakan pemasok terbesar bunga Anggrek jenis vanda douglas dan memiliki danau-danau atau situ yang tersebar di berbagai wilayah Tangerang Selatan. Melihat

kondisi Tangerang Selatan maka Sherly Fatmaria terpikir untuk menciptakan sebuah tarian yang terinspirasi dari potensi Anggrek. Ide gagasan Sherly muncul dikarenakan melihat kekurangan dan kelebihan di kota tersebut. Kota Tangerang Selatan memang baru terbentuk, namun ia memiliki potensi bunga Anggrek yang berkembang pesat dan menjadi mata pencaharian masyarakat kota Tangerang Selatan.

Tari yang di susun berdasarkan Ide garap yang berusaha mengungkap kecantikan bunga anggrek yang banyak terdapat di Tangerang Selatan. Sherly belum menemukan nama yang pas untuk tariannya, yang dalam hal ini adalah Bunga Anggrek jenis Vanda Douglas. Untuk Sementara judul tari ini adalah tari Pandaoglas, kemudian nama tarian ini diubah menjadi tari Nong Anggrek. Hasil dari kesepakatan lokakarya untuk menciptakan tarian bertemakan Anggrek ditindak lanjuti oleh kantor Budaya Pariwisata Tangerang Selatan dengan menunjukkan satu konsultan untuk membantu realisasi penciptaan tariannya. Dewan Kesenian Tangerang Selatan mengarahkan konsultan ini untuk bekerja sama dengan beberapa sanggar tari memenuhi rekomendasi, dan pada akhirnya dipilih sanggar yang Sherly kelola yaitu sanggar tari ragam budaya yang bertempat di Pamulang untuk melakukan riset dan pengembangan tari yang bertema bunga anggrek ini.

Penggarapan tari ini butuh perjalanan panjang, juga sumbangsih tenaga dan pemikiran. Mulai dari Instansi Pemkot Tangerang Selatan

terkait, seniman tari, pemain musik tradisional, dan para penarinya itu sendiri,"Saya hanya diberi amanah menjadi eksekutor atau katakanlah koreografer saja". (Sherly, wawancara 04 mei 2017).

Provinsi Banten terkenal dengan Pencak silatnya, namun Sherly dengan ide garapnya mewujudkan konsep koreografi Tari Nong Anggrek dengan tidak ada unsur pencak silat, karena Sherly ingin menonjolkan bunga anggrek yang menawan, jadi tidak cocok dan kurang pas jika dimasukkan gerakan-gerakan pencak silat di dalamnya. Pemilihan gerak-gerak tari yang dirangkai menjadi sebuah tarian berdasarkan kreativitas Sherly. Memulai dari proses awal, Sherly membuat gerakan dengan awalan memunculkan proses bunga anggrek yang sedang mekar.

Proses penciptaan tari Nong Anggrek berlangsung 3 bulan setelah mendapat kesepakatan dari pemerintah daerah. Di beberapa pementasan Tari Nong Anggrek tidak ada pemadatan durasi. Awal diciptakan durasi Tari Nong Anggrek adalah 6 menit. Strategi yang dilakukan pemerintah kota Tangerang Selatan dalam penyebarluasan pada tari Nong Anggrek ini yaitu melakukan kegiatan penataran tari Nong Anggrek kepada para pelatih tari dari berbagai sanggar di kota Tangerang Selatan beserta guru tari. Tari ini direncanakan sebagai bahan ajar di sekolah-sekolah kota Tangerang Selatan, dan Penyebarluasan tari Nong Anggrek di kota Tangerang Selatan dilakukan melalui kegiatan belajar mengajar di lembaga formal dan non formal agar tari Nong Anggrek ini tetap hidup

dan berkembang. Tari Nong Anggrek dikenal oleh masyarakat diluar dan di dalam kota Tangerang Selatan melalui pementasan di berbagai acara. Masyarakat menerima dengan baik kehadiran tari Nong Anggrek dengan dibuktikannya banyak di pentaskan di berbagai acara dan di undang di berbagai acara.

Sherly berharap tari Nong Anggrek ini seperti motto yang ada di tangerang selatan yaitu “Cerdas Modern dan Religius” yang mengungkapkan makna, bahwa cita-cita dan harapan untuk mewujudkan masyarakat kota Tangerang Selatan yang :

- (1)Cerdas dalam arti memiliki ilmu pengetahuan yang luas, berketerampilan baik, disertai perilaku positif.
- (2)Modern dalam arti memiliki peradaban yang dinamis sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- (3)Religius dalam arti bahwa kecerdasan dan kemajuan peradaban senantiasa dibingkai oleh nilai-nilai luhur ketuhanan yang bercermin dari sikap dan perilaku yang sesuai dengan aturan dan nilai-nilai agama yang dianut masyarakat secara utuh dan benar.

Persiapan sanggar ragam budaya nusantara dalam pementasannya selalu mempersiapkan diri secara matang. Diawali dengan penentuan jadwal pentas. Persiapan untuk pementasan sangat matang agar dapat menampilkan yang terbaik untuk penonton. Persiapan sebelum

pementasan meliputi dengan menentukan penari yang menjadi panutan dari penari yang lain, agar dalam pementasan ada keseragaman gerak. Pengaturan atau penentuan penari tergantung formasi atau posisi penari itu berada hubungannya dengan arah hadap. Postur tubuh penari juga diperhitungkan seperti tinggi badan dan postur tubuh, agar penampilan terlihat lebih menarik.

Menentukan jadwal latihan untuk proses latihan awal. Latihan dilakukan 3 kali dalam seminggu. Persiapan pementasan seperti kostum juga di siapkan ibunda Sherly, selanjutnya musik dan perlengkapan-perengkapan lainnya untuk pentas di siapkan juga, semua itu dilakukan untuk mendapatkan penampilan yang lebih baik. Pengarahan pada penari juga tidak dilewatkan Sherly untuk tetap memberikan suport pada para penari.

Tari Nong Anggrek memiliki struktur sajian yang utuh, sehingga struktur tari Nong Anggrek dibagi menjadi tujuh bagian, diantaranya terdiri atas :

a. Bagian pertama

Pada tari Nong Anggrek dimulai dengan masuknya para penari kepanggung pertunjukan. Pada bagian pertama penari diawali dengan membentuk posisi bunga anggrek dengan hitungan 4x8 menggunakan pola lantai lingkaran, melakukan motif gerak *sembah anggrek*. Pada bagian

ini menggambarkan bunga anggrek yang sedang tumbuh di tanah kota Tangerang Selatan. Gerak ini menggunakan level sedang dan rendah.



Gambar 8. Sikap *Nyamping* Pada Motif Gerak *Sembah Anggrek*
(Foto: Meilani 2017)

b. Bagian kedua

Pada bagian kedua ini menggunakan motif gerak loncatan. Dengan menggunakan pola lantai zigzag dalam hitungan 4x8 dan diulang sebanyak 2 kali, menggunakan level tinggi.



Gambar 9. Sikap *miring* pada motif gerak *loncatan*
Foto: (Meilani, 2017)

1. Penari menggerakkan kedua tangan, tangan kanan lurus keatas dan tangan kiri kedepan secara bergantian.
2. lalu memutarakan tangan kanan disamping pinggang, mengangkat kaki sebelah kiri dilakukan secara bergantian.

3. tangan kanan lurus, tangan kiri sejajar dengan siku kemudian putar tangan kiri berhenti diatas siku.
4. Putar tangan kiri lalu melompat mundur berputar kekiri dan luruskan tangan kiri.

c. Bagian ketiga

Bagian ketiga ini para penari melakukan motif gerak *Swing*. Penari menggunakan pola lantai tetap yaitu zigzag. Motif gerak *Swing* menggambarkan naik turunnya perekonomian di Tangerang Selatan. Hitungan dalam gerak ini dilakukan 4x8, dan diulang sebanyak 2 kali.



Gambar 10. Sikap *junjung* pada motif gerak *Swing*
Foto: (Meilani, 2017)

1. Tangan kanan lurus samping kanan dan tangan kiri menekuk diatas bahu, temukan kedua punggung tangan buka tangan kiri lebih tinggi dari bahu dan tangan kanan lebih rendah dari bahu.
2. Melangkah kekanan lalu mengangkat rok sebelah kanan melangkah kekiri, mengangkat rok sebelah kiri lakukan sebanyak dua rangkaian gerak.
3. Melangkah kekanan lalu mengangkat rok sebelah kanan melangkah kekiri, mengangkat rok sebelah kiri lakukan sebanyak dua rangkaian gerak.

d. Bagian keempat

Pada bagian keempat ini merupakan motif gerak *berombak* dan menggunakan pola lantai diagonal. Pada bagian ini penari menggunakan level rendah dalam hitungan 4x8.



Gambar 11. Sikap bungkok pada motif gerak berombak
Foto: (Meilani, 2017)

1. Putar pergelangan tangan kanan (360 derajat) diikuti badan sambil meluruskan kaki sebelah kiri.
2. Bungkukkan badan cium lutut kiri, tangan kanan lurus , tangan kiri tekuk.
3. Tegakkan badan lalu putar tangan kanan dengan posisi tangan kanan menyentuh lantai tangan kiri diatas kepala.
4. lalu angkat badan bentuk posisi bertumpu dilutut kanan, tengokkan kepala kekanan , kekiri, ketengah lalu duduk diatas tumit kanan dan kaki kiri lurus sambil memutar kepala 360 derajat kearah kanan kemudian berdiri.

e. Bagian kelima

Bagian kelima ini merupakan gerak lanjutan dari bagian gerak keempat. Dalam bagian ini menggunakan motif gerak *geol anggrek*. Bagian ini penari berganti lintasan pola lantai, dan dilakukan 3 kali lintasan pola lantai, dengan menggunakan pola lantai persegi.



Gambar 12. Sikap geolan pada motif gerak *geol anggrek*
Foto: (Meilani, 2017)

1. Berputar kekiri letakkan tangan kanan lurus diatas kepala dan tangan kiri di depan dada, lalu putar kekanan tekuk tangan kiri dan letakkan tangan kanan dibawah siku.
2. Hadap samping kiri dan buka tangan dibawah bahu lalu gerakkan keatas turunkan ketengah dan turunkan kebawah bahu.
3. Putar badan kekanan, tekuk tangan kanan, tangan kiri disikut, kaki diangkat, letakkan tangan kanan dibahu kanan, putar badan kekiri letakkan tangan diatas kepala, tangan kiri di depan dada.
4. Tangan kanan lurus kedepan tangan kiri dibahu, tangan kanan letakkan dibahu kiri dan tangan kiri luruskan putarkan kedua tangan kearah kanan lalu berhenti diposisi semula, putarkan badan kekiri lakukan kebalikannya.
5. Gerak melenggang kemudian melompat kekanan dengan kaki kanan sebagai tumpuan dan kaki kiri diangkat tangan kanan ditekuk dan tangan kiri dibawah siku.
6. Putar pinggul sambil bergerak kekanan dengan posisi tangan kanan lurus pergelangan memutar. tangan kiri disamping pinggul, pergelangan diam. Dorong tangan kearah kanan atas putar badan kearah kiri lakukan sebaliknya.

f. Bagian keenam

Bagian keenam ini merupakan bagian inti dari tari Nong Anggrek. Dalam bagian ini motif yang digunakan adalah motif gerak *lenggang anggrek*.



Gambar 13. Sikap *tangan mentang* pada motif gerak *lenggang anggrek*

Foto: (Meilani, 2017)

1. Ambil rok ayunkan kearah depan dan samping, lompat kearah kanan lalu lompat kearah kiri ayunkan tangan kanan keatas bergantian tangan kiri keatas dan putar kekanan, lalukan rangkaian gerak ini dengan arah kebalikannya.

2. Melangkah maju dengan posisi badan tegak lalu melangkah mundur.
3. dengan posisi badan bungkuk putar kekiri lakukan dua kali pergerakkan.
4. Putar tangan kanan kearah kanan dua hitungan sambil melangkah kekanan lakukan sebaliknya.
5. Putarkan badan kekiri dan kekanan luruskan tangan kanan diatas kepala dan tangan kiri dibawah pinggul lakukan sebaliknya, putarkan tangan kanan dan kiri secara bersamaan.
6. dilanjutkan dengan goyangan pinggul , putarkan lagi badan kekanan dengan tangan kanan. Lurus kekanan dan tangan kiri kedepan dada lakukan sebaliknya.

g. Bagian ketujuh

Bagian ini merupakan bagian terakhir atau penutup, pada bagian ini menggunakan motif gerak mekar anggrek. Menuju akhir pementasan posisi para penari menggunakan level tinggi, Lalu penari turun dari panggung satu persatu. Pada akhir pementasan para penari di belakang panggung di kumpulkan dan diberikan arahan evaluasi pementasan.



Gambar 14. Sikap nunduk pada motif gerak mekar anggrek
Foto: (Meilani, 2017)

1. Lakukan lenggang anggrek yaitu tangan kanan lurus kekanan tangan kiri tekuk letakkan dibahu kanan, lakukan sebaliknya.
2. Tangan kanan lurus kekanan tangan kiri tekuk letakkan dibahu kanan lanjutkan tangan kanan, letakkan didada.
3. Rentangkan kedua tangan lakukan gerak mendorong kedepan dan kaki kanan mendorong kebelakang, putarkan badan kekanan, ulangi gerak lenggang anggrek sebanyak 7 kali secara bergantian.
4. Putarkan kekanan lompat setinggi-tingginya kedua tangan mengambil benang kelopak anggrek, jatuhkan badan dengan cara split kaki kanan didepan kaki kiri tekuk sambil menarik benang.

BAB III

KOREOGRAFI TARI NONG ANGGREK

Paparan tentang elemen-elemen koreografi tari Nong Anggrek, terlebih dahulu diuraikan pengertian tentang koreografi. Menurut Lois Ellfeldt koreografi merupakan proses pemilihan gerak dan pembentukan gerak menjadi suatu tarian (Lois Ellefeld 1977 : 12). Berbicara koreografi tidak terlepas dari elemen-elemen pembentuknya, secara teoritis koreografi terbentuk atas unsur gerak, musik, tata busana, dan tempat pentas. Sejalan dengan pengertian koreografi diatas pembahasan koreografi Nong Anggrek digunakan konsep Y Sumandiyo Hadi. Model analisis menurut Sumadiyo hadi terbagi atas: (1) judul tari; (2) tema tari; (3) gerak tari; (4) ruang tari; (5) musiktari; (6) tipe atau jenis tari; (7) mode atau cara penyajian; (8) penari (jumlah, jenis kelamin); dan (9) rias dan kostum tari. Adapun penjelasan terkait dengan koreografi tari Nong Anggrek adalah sebagai berikut.

A. Judul Tari

Judul merupakan *tetenger* atau tanda inisial, dan adanya berhubungan dengan tema tarinya. Pada umumnya dengan sebutan atau kata-kata yang menarik. Tetapi kadangkala sebuah judul bisa juga sama sekali tidak berhubungan dengan tema, sehingga mengundang pertanyaan, bahkan sering tidak jelas apa maksudnya, cukup menggelitik, penuh sensasional. Apa pun pemberian nama judul garapan, tetapi yang

terpenting sebuah judul sebaiknya jangan sampai bertolak belakang dengan tema tarinya (Sumandiyo Hadi, 2003: 89).

Berkaitan dengan penjelasan diatas karya tari Nong Anggrek merupakan hasil penggarapan dari Sherly Fatmarita, Tari Nong Anggrek sebelumnya bernama tari Nong Pandouglas. Hal ini dikarenakan masyarakat mengalami kesulitan dalam penyebutan Nong Pandouglas yang merupakan nama dari jenis bunga anggrek di Tangerang. Sherly mengubah judul tarinya menjadi Nong Anggrek. Nong merupakan panggilan seorang gadis di Tangerang Selatan, sedangkan anggrek merupakan bunga yang menjadi mata pencaharian sebagian masyarakat di Tangerang Selatan, selain hal tersebut anggrek merupakan ikon tangerang selatan. (Sherly, Wawancara 4 Mei 2017). Pada dasarnya tari nong pandouglas dan tari nong anggrek tidak memiliki perbedaan dalam segi penggarapannya, namun hanya berubah dalam judul tarinya saja.

B. Tema tari

Tema merupakan inti atau pokok yang terdapat pada sebuah bentuk karya tari, sehingga makna yang terkandung pada karya tersebut dapat tersampaikan kepada penonton. Artinya, tema dapat dikatakan sebagai pijakan dalam menerjemahkan ide garap. Menurut Sumandiyo Hadi, tema tari merupakan pokok permasalahan yang mengandung isi atau makna tertentu dari sebuah koreografi. Tema tari ada yang literal atau non literal. Tari yang bersifat literal yaitu tari yang memiliki pesan atau cerita khusus

di dalamnya, sedangkan tari nonliteral merupakan tari yang tidak memiliki cerita atau pesan tertentu di dalamnya (Sumandiyo Hadi, 2003: 89).

Tema tari pada Nong Anggrek yaitu Bunga anggrek. Tari Nong Anggrek yang memiliki danau dan situ yang tersebar di wilayah Tangerang Selatan dan bunga anggrek yang menjadi mata pencaharian sebagian penduduk Tangerang Selatan. Tema Gerak tari yang mencerminkan tema tersebut dapat dikatakan non literal.

C. Deskripsi tari

Tari Nong Anggrek merupakan sebuah karya yang diciptakan oleh Sherly Fatmarita. Tari ini diciptakan berdasarkan kondisi daerah Tangerang Selatan yang terjadi di Tangerang Selatan bahwa terdapat bunga anggrek Van Douglas yang hanya bisa tumbuh subur di tanah Tangerang Selatan tanpa harus diberi pupuk atau segala macam. Tari Nong Anggrek merupakan tari kreasi baru yang dapat ditarikan minimal tiga orang atau lebih. Tari Nong Anggrek dalam pertunjukannya tidak memiliki tokoh didalamnya dan menggunakan musik tari gambang kromong.

D. Gerak Tari

Gerak merupakan kunci utama dalam penciptaan suatu karya tari, pemilihan gerak berdasarkan dengan tema tari tersebut. Suatu gerak muncul karena adanya suatu alasan. Gerak merupakan sebuah ungkapan

ekspresi yang dimiliki oleh koreografer. Melewati analisis gerak, penulis memaparkan inti dasar tari, yaitu gerakan-gerakan yang ditata sedemikian rupa untuk menghasilkan sebuah karya tari (Doris Humphrey, 1983: 51). Suharno menegaskan dalam buku *Garan Joged* menyebutkan bahwa medium pokok tari adalah gerak tubuh manusia. Gerak tubuh manusia ini merupakan bahan dasar/baku yang perlu dan harus di garap serta disusun oleh penyusunan tari menjadi sebuah hasil karya seni tari (2014 : 48).

Gerak dalam tari Nong Anggrek digarap sesuai tema yang telah ditentukan yaitu Bunga Anggrek. Tari Nong Anggrek mengangkat gerakan-gerakan alam, yaitu gerak tumbuhan melambai terkena angin, gerak bunga anggrek mekar, dan gerak tumbuhan yang ada di atas permukaan air situ atau danau. Sherly Fatmarita juga terinspirasi dari gerakan tari Betawi, Banten dan gerak tari Balet. Karakteristik gerak pada tari ini adalah tegas dan tempo yang digunakan lebih cenderung sedang dan cepat, bervolume besar untuk membangun suasana semangat. Tari Nong Anggrek memiliki tiga babak urutan gerak yaitu tenang atau lambat, sedang, dan cepat hingga akhirnya mencapai klimaks dengan mekarnya simbol Bunga Anggrek yang dipasang diatas kepala para penari.

Menurut Sumandiyo Hadi gerak dalam koreografi terbagi atas motif gerak, gerak pengulangan, dan gerak penghubung (Hadi, 2003: 86).

1) Motif Gerak

Menciptakan karya tari diperlukan adanya motif gerak untuk digunakan sebagai dasar strukur untuk mendapatkan bentuk, Motif gerak pada tari Nong Anggrek meliputi motif gerak *sembah anggrek*, *swing*, *berombak*, *lenggang anggrek*, *geol anggrek*, dan *mekar anggrek*. Motif gerak tersebut masing-masing masih terbagi berdasarkan gerak penghubung dan gerak pengulangan. Sajian dalam sebuah tari, warna dari keseluruhan tarian dapat dilihat dari penetapan motif awal yang digunakan.

2) Gerak Pengulangan

Gerak pengulangan adalah motif gerak yang diulang-ulang dalam satu susunan tari. pengulangan itu bisa terjadi di awal, ditengah maupun pada akhir tarian.

Pengulangan motif gerak ini selain memperpanjang durasi juga memperkuat suasana dan karakter tarian. Gerak pengulangan dalam tari nong anggrek yaitu *luncat* dan *lumpat*. Gerak pengulangan dalam nong anggrek yaitu *loncatan*, *lenggang anggrek*, dan *geol anggrek*.

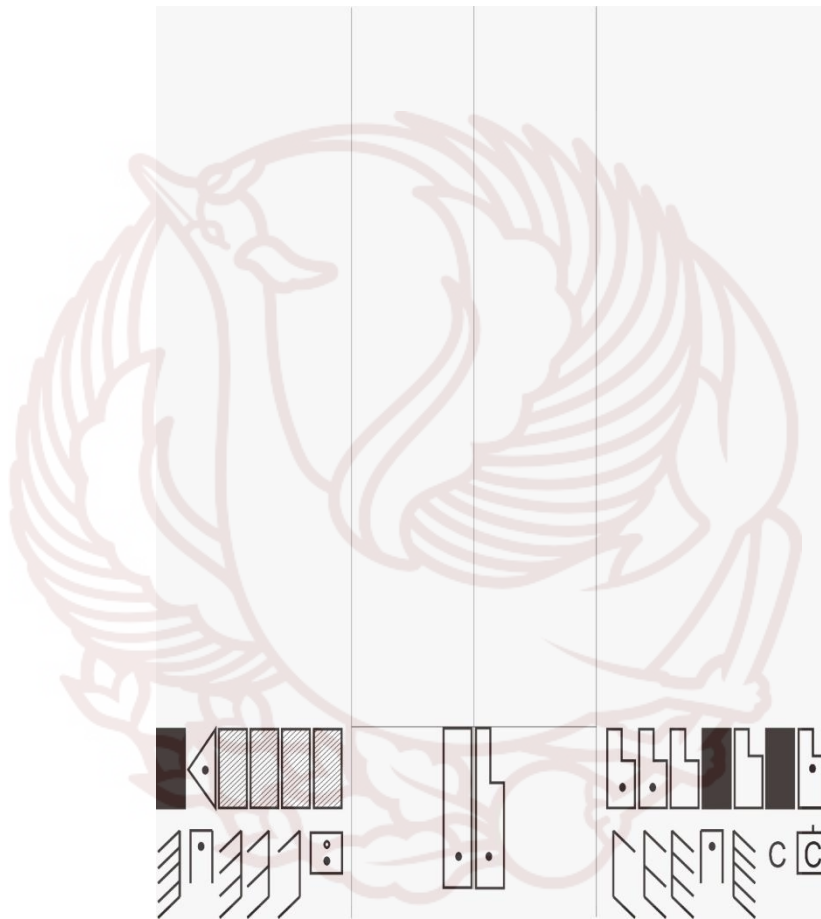
3) Gerak Penghubung

Gerak Penghubung adalah gerak yang digunakan untuk menghubungkan motif gerak satu dengan motif gerak lainnya. pada tari Nong Anggrek gerak penghubung adalah gerak *lumpat*, *lumpat* diawali dengan gerakan *jinjit* kemudian *mendhak* yang disambungkan dengan

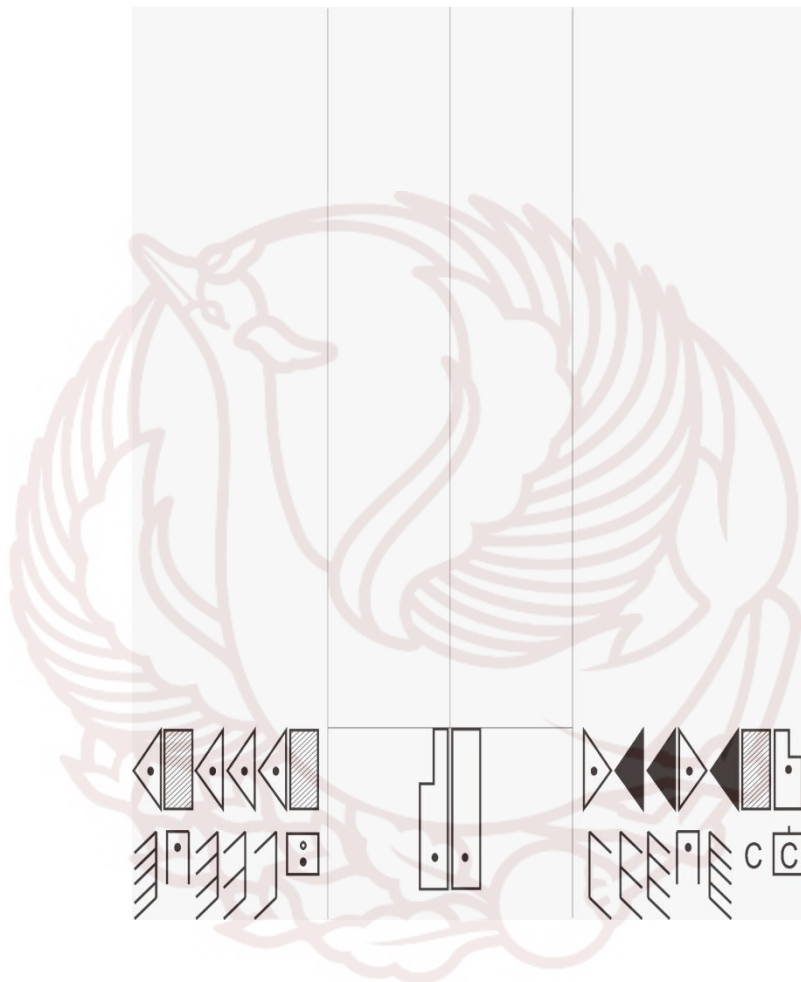
gerakantangan, *lumpat* juga menerapkan posisi tangan kanan dan kiri memegang rok.

A. Notasi Laban Sikap Gerak Tari Nong Anggrek

1. Notasi Sikap *Edeg* Pada Motif Gerak *Loncatan*



2. Notasi Sikap *Lambaian Mentang* Pada Sikap *Swing*



3. Notasi Sikap *Calik Anggrek* Pada Motif Gerak *Berombak*



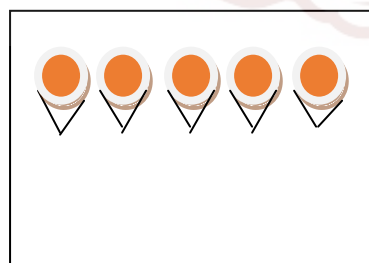
4. Notasi Sikap *LeunganLempeng* Pada Motif Gerak

Geol Anggrek

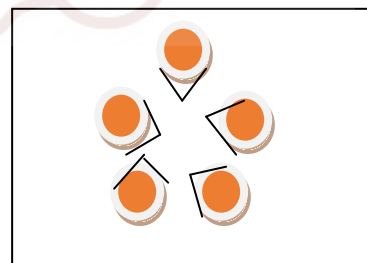


E. Ruang Tari

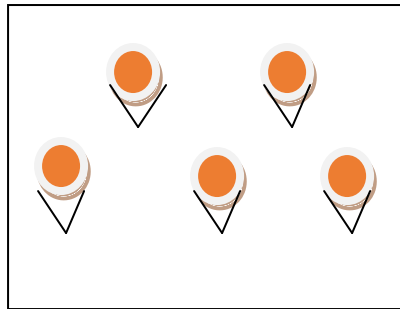
Ruang adalah sesuatu yang tidak bergerak dan diam sampai gerakan yang terjadi di dalamnya mengintrodusir waktu dan dengan cara demikian mewujudkan ruang sebagai suatu bentuk, suatu ekspresi khusus yang berhubungan dengan waktu yang dinamis dari gerakan (1988 : 43). Menurut pendapat yang di katakan oleh Arch Lauterer adalah Ruang tari memiliki pemahaman bahwa adanya hubungan antara kekuatan-kekuatan penggerakannya yaitu pola gerak yang terjadi dalam ruang tersebut. Gerak yang disebabkan kekuatan penggeraknya membentuk sebuah ruang sehingga penonton dapat menyadari tentang ruang karena pola gerak yang dilakukan. Ruang tari dibedakan menjadi dua yaitu ruang gerak dan ruang pentas. Ruang gerak adalah ruang yang berbentuk karena adanya gerakan yang dilakukan oleh penari dan terdapat elemen ruang yang perlu diperhatikan yaitu desain garis, volume, dan level.



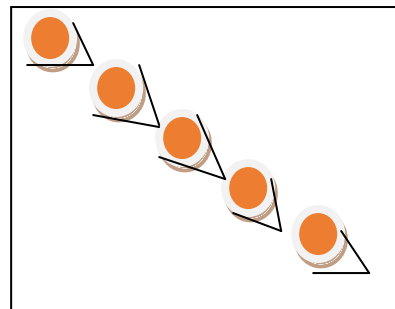
Sejajar



Lingkaran



Zigzag



Diagonal

Adapun yang dimaksud dengan ruang pentas adalah tempat yang digunakan penari dalam menyajikan tariannya (Sumandiyo: 2003: 90).

Ruang pentas yang digunakan untuk Nong Anggrek berupa procenium dan arena. Pada dasarnya ruang pentas pada tari Nong Anggrek tidak memiliki kebakuan dalam sajiannya karena tarian ini dapat dilihat dari depan seperti yang terdapat pada procenium, maupun dari samping kanan dan kiri penonton yang terdapat pada panggung arena.

a. Desain garis

Desain garis merupakan kesan yang ditimbulkan oleh penari pada saat melakukan motif gerak. Kesan yang ditimbulkan antara lain kesan kuat, kesan manis, kesan dinamis. Pada tari Nong Anggrek kesan manis muncul ketika penari melakukan motif gerak sembah anggrek yang digunakan pada awal penyajian dan membentuk pola garis melingkar dan dilakukan ditempat. Kesan kuat dalam tari Nong Anggrek muncul ketika melakukan motif gerak *swing* yang di gunakan pada bagian tengah tari.

kesan dinamis dalam tari nong anggrek muncul pada motif gerak *geol anggrek*.

b. Volume

Tari Nong Anggrek memiliki volume gerak yang dominan lebar, hal ini menunjukkan tari Nong Anggrek memiliki sifat dinamis sehingga memunculkan kesan semangat pada sajiannya. Adapun gerak lebar yang terdapat dalam tari Nong Anggrek yaitu gerak *sembah anggrek*, *swing* dan *lenggang anggrek*. Gerak sembah anggrek menggunakan pola lingkaran, gerak swing menggunakan pola zigzag, dan gerak lenggang anggrek menggunakan pola diagonal.

c. Level

Pada tari Nong Anggrek penyajiannya menggunakan level tinggi, rendah dan sedang. Level rendah dan sedang digunakan pada motif gerak sembah anggrek pada awal penyajian. Penari mulai menggunakan level tinggi pada motif gerak swing dan geol, sedangkan motif gerak pada tari mekar anggrek menggunakan level rendah.

F. Musik tari

Musik tari dalam sebuah penyajian tari memiliki peran yang sangat penting di dalamnya. Seperti yang disampaikan oleh Soedarsono bahwa musik yang ada di dalam tari bukan hanya sebagai iringan saja, namun musik di dlm sebuah tarian merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan (1997: 46).

Musik tari yang digunakan pada tari Nong Angrek yaitu Gambang Kromong. Gambang Kromong adalah musik tradisional dari betawi dengan memadukan alat musik Gamelan dan alat musik dari Tionghoa. Musik Tradisional ini merupakan hasil akulturasi budaya antara Tionghoa dan Betawi, selain gambang dan kromong, alat musik yang digunakan diantaranya adalah gong, gendang, suling, dan kecrek serta dipadukan menggunakan alat musik dari cina sebagai pengisi melodi yaitu tehyan.

Adapun lagu yang dimainkan seperti pada notasi dibawah ini :

A.1 $\parallel . \overline{6} \overline{12} 3 . \overline{35} \overline{31} 2 . \overline{6} \overline{13} 2 . \overline{17} \overline{6\cancel{8}} 6 \parallel$

B.1 $\parallel . \overline{17} \overline{6} \parallel$

Keterangan : A.1 - A.1

B.1

A.2 $\parallel 6 . 1 2 3 . . . 3 5 3 1 2 . . .$
 $6 . 1 3 2 . . . 1 7 6 \cancel{8} 6 . . . \parallel 3x$

B.2 $\parallel . \overline{.5651} \overline{1565.12} . \overline{.5612} \overline{2121253}$

$\overline{.5651} \overline{1565.12} . \overline{.5612} \overline{2121561} \parallel$

C $\parallel 5 6 1 3 5 6 1 3 3 1 7 6 \overline{6565653}$

$5 6 1 3 5 6 1 3 3 1 7 6 \overline{6565631} \parallel$

Keterangan ; A.2 - B.2 - B.2 - C - B.2

$\parallel \overline{\overline{.5611}} \dots \overline{.122} \dots \overline{.233} \cdot \overline{.22} \quad \overline{.11} \dots \parallel_{4x}$

G. Tipe atau jenis tari

Tipe atau sifat dari garapan sebuah koreografi dapat dibedakan menjadi klasik tradisional, tradisional kerakyatan, dan modern atau kreasi baru. Penjelasan ini dikemukakan oleh Smith yang dikutip oleh Sumandiyo bahwa tipe atau sifat tari dapat dikelompokkan lebih spesifik yaitu tipe murni (*pure*), studi (*study*), abstrak (*abstract*), lirik (*lyrical*), dramatik (*dramatic*), komik (*comic*), tipe dramatari (*dance-drama*) (2003: 90). Berdasarkan penjelasan diatas, tari Nong Anggrek merupakan jenis atau tipe murni (*pure*) karena sifat garapan tarinya tidak memiliki maksud tertentu . jenis atau tipe murni memiliki sifat nonliteral.

H. Mode atau cara penyajian

Mode atau cara penyajian tari Nong Anggrek yaitu menggunakan panggung *proscenium* dan panggung arena. Panggung *proscenium* dapat dimengerti panggung yang penyajiannya hanya bisa dilihat dari arah depan, sedangkan di lapangan bisa dilihat dari arah mana saja dan lebih leluasa.

I. Penari (jumlah dan jenis kelamin)

Tari Nong Anggrek disajikan secara kelompok. Tari koreografi kelompok adalah komposisi yang ditarikan lebih dari satu penari atau

tarian tunggal (solo dance), sehingga dapat diartikan duet (dua penari), trio (tiga penari), kuartet (empat penari), dan seterusnya. Tari Nong Anggrek disajikan secara kelompok, karena tari Nong Anggrek dapat ditarikan minimal oleh tiga penari putri.

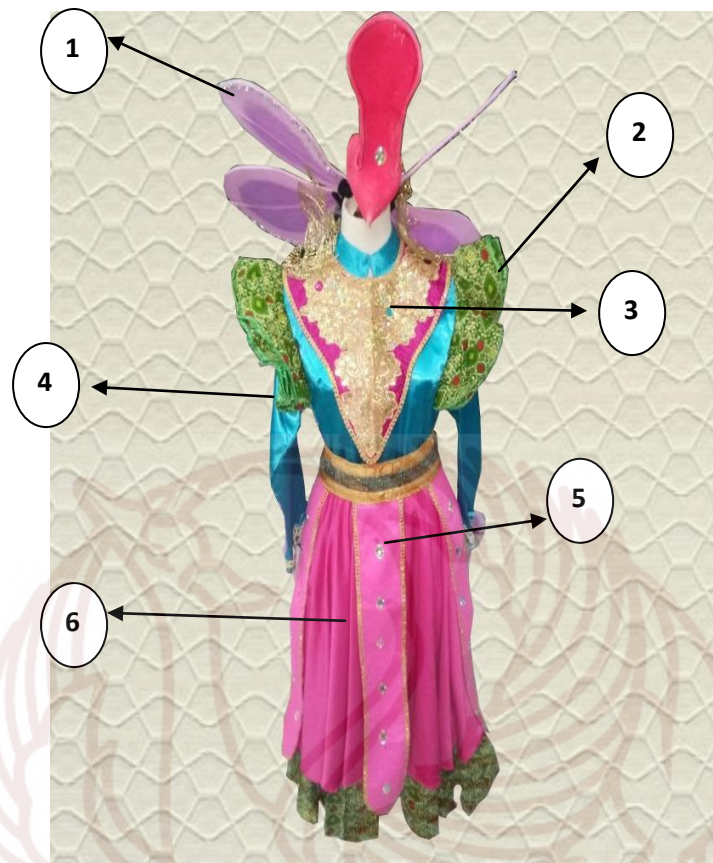
J. Rias dan kostum

Sebuah penyajian dalam tari sangat dibutuhkan rias dan busananya, karena rias dan busana dalam penyajian tari harus bisa menggambarkan tari, sesuai dengan tariannya. Pada tari Nong anggrek menggunakan rias korektif (rias cantik). Tata rias berfungsi untuk membantu hadirnya kecantikan yang dibawa oleh seorang penari, Sedangkan kostum atau busana yang digunakan pada tari Nong anggrek di tata oleh Sherly Fatmarita sesuai dengan kreativitasnya. Busana yang digunakan pada tari Nong Anggrek berbahan kain sutra yaitu baju, blouse, rok lebar, celana aladin, dan diatas kepala terdapat simbol bunga anggrek.



Gambar 19. Rias yang digunakan adalah rias korektif (rias cantik).

(Foto: Sherly Fatmarita, 2017).



Gambar 20.Busana yang digunakan penari Nong Anggrek.
(Foto: Meilani Dwitasari)

Keterangan :

1. Mahkota anggrek
2. *mekro batik*
3. Tutup dada (*pucung rebung*)
4. Blouse
5. Lidah
6. Rok panjang

Busana yang digunakan para penari bagian kepala menggunakan mahkota anggrek, *mekroyang* bermotif batik berbahan sutra, tutup dada (*pucung rebung*), Blouse yang berbahan sutra, lidah, dan Rok Panjang.

Pada bagian dada terdapat pucung rebung (masyarakat tangerang selatan dahulu sebagai pengrajin anyaman bambu secara geografis tangerang selatan penuh dengan hambaran).Warna-warna yang digunakan pada kostum pun memiliki arti dari warna yang dipakai untuk kostum tari Nong Anggrek, antara lain : biru, hijau, dan merah muda.

Biru mempunyai makna hampan sumber daya air (situ) yang ada di wilayah kota Tangerang Selatan yang berfungsi sebagai sumber kekayaan alam yang memberi kehidupan pada masyarakatnya dan sebagai penyangga banjir kawasan Ibu kota dan sekitarnya, melambangkan ketenangan dan kesejukan, mengandung arti kebenaran, damai, kecerdasan tinggi, dan bersifat menengahi.Hijaumempunyai makna kesejahteraan.Selain sebagai makna kesejahteraan, warna hijau dapat digali dari nilai historis wilayah Tangerang Selatan pada masa dahulunya yaitu hampan perkebunan karet dan tanaman pohon bambu yang banyak tumbuh secara liar di tangerang selatan.Merah mudamempunyai makna keterbukaan atau keramahan dalam menyikapi setiap permasalahan yang tumbuh berkembang di wilayah Tangerang Selatan serta memiliki lambang potensi perkebunan tumbuhan anggrek van douglas yang menjadi komoditi unggulan dalam pasokan anggrek terbesar ke ibu kota DKI Jakarta.

BAB IV

KREATIVITAS SHERLY FATMARITA DALAM TARI NONG ANGGREK

A. Konsep Kreativitas

Kreativitas adalah suatu kemampuan atau daya cipta yang dimiliki seseorang untuk menciptakan hal yang baru. Sejalan dengan hal itu dapat dipahami terkait dengan karya tari Nong Anggrek Sherly Fatmarita sebagai koreografer mencipta hal baru dari pengalamannya yang diekspresikan dalam sebuah karya tari Nong Anggrek. Kreativitas yang dimiliki seseorang berbeda-beda sesuai dengan pengalaman masing-masing yang didapat. Pengalaman tersebut direkam oleh otak melalui panca indera manusia, yang erat kaitannya dengan aktualisasi diri. Abraham Maslow menjelaskan bahwa kreativitas dan aktualisasi diri dapat diwujudkan apabila seluruh bakat kemampuan dan talentanya digunakan sepenuhnya untuk diwujudkan seperti yang diinginkan dalam mewujudkan potensi (2002: 23-24).

Pengalaman Sherly Fatmarita memberi bekal dalam mencipta sebuah karya tari. ide ide yang ia dapat dari pengalamannya di inpun dalam sebuah aktivitas penciptaan karya menimbulkan sebuah kreativitas yang tidak luput dari pencarian terhadap ide yang ia dapat sebagai embriosebuah karya tari. Pencarian sering dikatakan sebuah eksplorasi. Mengeksplorasi ide-ide yang diwujudkan ke dalam gerakan

merupakan kunci utama dalam kesuksesan mencipta karya tari. Berawal dari pengalaman Sherly Fatmarita sebagai penari dan seorang koreografer. Sherly dalam karya-karyanya memiliki ciri khas yaitu tari Betawi.

Menurut Rhodes yang dikutip Munandar pada umumnya kreativitas dirumuskan dalam istilah 4P (*Four P's Creativity*) yaitu pribadi (person), proses (process), pendorong (press), produk (product). Konsep kreativitas tersebut sangat berguna dalam pendeskripsian proses kekaryaannya Sherly Fatmarita.

1. Pribadi (*person*)

Pribadi (*person*) merupakan kunci dari kreativitas. Melalui kepribadian, akan muncul kreativitas yang unik. Interaksi pribadi dengan lingkungannya yang akan mempengaruhi hasil dan kreativitasnya. Hal ini didukung oleh pernyataan Hulbeck yang dikutip oleh Utami Munandar bahwa “ *creative action is an imposing of one's own whole personality on the environment in a unique and characteristic way*” artinya aktivitas kreatif adalah keseluruhan kepribadian seseorang yang memiliki karakteristik unik dalam lingkungan sekitar (Munandar, 2002: 26).

Sejalan dengan hal ini pribadi pada diri Sherly Fatmarita tidak lepas dari lingkungan. Sherly Fatmarita hidup dilingkungan masyarakat Betawi. Lingkungan tersebut membentuk pengalaman dan kepribadian Sherly Fatmarita sebagai koreografer. Sherly Fatmarita selain hidup di

lingkungan Betawi, dia juga hidup dalam lingkungan seniman khususnya penari. Hal ini yang menyebabkan Sherly Fatmarita menentang dan membuktikan kepada orang tuanya dengan prestasi yang telah ia raih karna sempat tidak diperbolehkan oleh ayah dan ibunya untuk mengikuti kegiatan dibidang seni karna orang tua sherly menganggap seni itu tidak akan bisa berkembang.

Sherly Fatmarita mulai mengenal tari pada saat ia duduk di bangku taman kanak-kanak hingga ia belajar tari saat ia duduk di bangku sekolah menengah pertama. Pada saat itulah sherly mulai mengembangkan pribadinya. Sherly selalu mengikuti kegiatan di sanggar hingga mengikuti pelatihan-pelatihan di Jakarta sehingga ia dikelilingi para seniman dari beberapa kota seperti Jakarta, Yogyakarta, dan Bandung, pada akhirnya Sherly bergabung dengan para seniman tersebut.

Pribadi Sherly Fatmarita berdasarkan yang telah didapatkan menjadikan pribadi yang peka terhadap kesenian yang awalnya tidak ada di kota Tangerang Selatan. Prestasinya pantas diakui salah satunya ia dapat berkesempatan menjadi Pelatih di Istana Merdeka untuk mementaskan pertunjukan acara Napak Tilas Republik Indonesia dalam rangka memperingati HUT RI ke-70 tahun 2015. Terdapat 85 pengisi acara yang terlibat dan pada tanggal 16 agustus akan mementaskan pertunjukan tersebut dalam acara gala dinner di Istana Merdeka. Tidak hanya itu sanggar Ragam Budaya Nusantara yang ia dirikan bekerja sama dengan

Anjungan NTT TMII membuka acara kopi Flores di Kompas Gramedia Palmerah Jakarta pada tanggal 16 september 2016.

Di Kecamatan Pamulang, Sherly Fatmarita menjadi panutan para warga, karena ia mempunyai sanggar dan mampu mengayomi warga khususnya para remaja dan mengadakan latihan setiap malam rabu dan malam minggu.

2. Pendorong (*press*)

Pendorong (*press*) dalam kreativitas memiliki faktor yang dapat mempengaruhinya. Terdapat dua faktor yaitu faktor internal dari diri sendiri dan faktor eksternal dari lingkungan sosial dan psikologis. Faktor internal merupakan dorongan dari dalam diri penyusun tari tanpa paksaan orang lain. Simpson (dalam Vernon, 1982) menjelaskan bahwa inisiatif yang dimiliki seseorang merupakan kekuatan yang ditunjukkan untuk melepaskan diri dari pemikiran yang biasa (Munandar, 2002:28).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dijelaskan bahwa faktor pendorong Sherly Fatmarita yaitu berasal dari dalam dirinya sendiri tanpa paksaan dan keinginannya menyusun sebuah tarian yang didalam tariannya mencerminkan kondisi di Tangerang Selatan. Sherly pun tidak pernah menyangka akan menjadi seorang yang dipercayai pemerintah untuk menciptakan tari Nong Anggrek. Pengalaman sherly fatmarita menarik tari Betawi memberikan bekal pada sherly untuk menciptakan gerak.

Selain faktor internal, terdapat juga faktor eksternal yaitu Pemerintah, dalam hal ini Dinas Budaya dan Pariwisata yang mempercayai Sherly untuk menggarap tari mencerminkan Tangerang Selatan, terkait dengan bunga anggrek yang menjadi tanaman masyarakat sebagai komoditi.

3. Proses (*process*)

Pada dasarnya manusia mencari pengalaman kreatif dan estetis, karena dari pengalaman tersebut manusia dapat memperkaya pengalaman yang ada pada dirinya. Pada proses melihat yang dilakukan oleh seorang penata tari menjadi awal dari proses kreatifnya, sehingga dengan adanya pengalaman kreatif dan estetis seorang seniman memiliki keinginan untuk berkembang (Soedarsono, 1978:38).

Proses Sherly Fatmarita dalam menciptakan tari Nong Anggrek melalui beberapa tahap. Proses menciptakan suatu karya sangat membutuhkan keseriusan dengan tujuan mendapatkan hasil yang sangat memuaskan atau maksimal, sehingga memberi kesan bagi penonton. Sherly memulai prosesnya dengan mengamati lingkungan yang ada dirumahnya. Setiap proses tidak selalu berjalan sesuai keinginan. Koreografer, penari, maupun pemusik tentunya akan menemukan kesulitan atau bahkan titik jenuh. Kerjasama dan niat sangatlah dibutuhkan dalam sebuah proses. (Sherly , wawancara 04 mei 2017).

Hal ini sesuai dengan pendapat Alma M. Hawskin yang dikutip Soedarsono bahwa pengalaman-pengalaman tari selalu memberikan kesempatan dan membantu membagi perkembangan kreatif dapat diklasifikasikan menjadi tiga yaitu eksplorasi, improvisasi, dan komposisi (Soedarsono,1978: 40).

a. Eksplorasi

Eksplorasi adalah suatu proses penjajagan, yaitu sebagai pengalaman untuk menanggapi obyek dari luar, atau aktivitasnya mendapat rangsang dari luar. Sherly Fatmarita mencipta tari Nong Anggrek yaitu berawal dari gagasan menginginkan Tangerang Selatan mempunyai tari yang mewakili kota tersebut (Sherly, Wawancara 04 Mei 2017). Keinginannya tersebut lalu ia realisasikan kedalam suatu bentuk eksplorasi gerak. Langkah awal yang dilakukan adalah eksplorasi gerak yang dilakukan berdasarkan pengalaman Sherly Fatmarita dalam belajar menari diantaranya tari Cukin, Lenggeng Nyai, Betawi, dan Melayu. Sherly juga melihat lingkungan dirumahnya, ia melihat ada beberapa danau di sekitar rumahnya, dan Sherly pun mulai mengeksplor gerak.

b. Improvisasi

Improvisasi adalah pengalaman tari yang sangat diperlukan dalam proses koreografi kelompok. Melalui improvisasi diharapkan para penari mempunyai keterbukaan yang bebas untuk mengekspresikan perasaannya lewat media gerak. Improvisasi diartikan sebagai penemuan

gerak secara kebetulan atau spontan, walaupun gerak-gerak tertentu muncul dari gerak-gerak yang pernah dipelajari atau ditemukan sebelumnya tetapi spontanitas menandai hadirnya improvisasi. Kreativitas melalui improvisasi sering diartikan terbang yang tak diketahui. Dari pengalaman itu hadir lah suatu kesadaran baru yang bersifat ekspresif yaitu gerak (Hadi, 2003: 69-70).

Sherly dalam menciptakan tari Nong Anggrek tidak lepas dari pengalaman-pengalaman tari yang ia pelajari serta yang ia lihat menimbulkan sebuah kreativitas yang bersifat spontan dalam artian tidak terduga sebelumnya pada waktu ia melakukan proses gerak. Hal ini menambah vokabuler gerak yang ia ciptakan seperti ber. Improvisasi merupakan langkah selanjutnya yang dilakukan koreografer dalam mencipta tari Nong Anggrek. Sherly Fatmarita bukanlah koreografer dari akademis maka ia mencari gerak untuk improvisasi dari gerakan-gerakan yang menurut Sherly pas dan cocok.

Menurut Suharto dalam proses penciptaan tidak lepas dari Rangsang visual, Rangsang Kinestik, dan Rangsang Dengar (Suharto, 1985: 22)

1) Rangsang visual

Rangsang visual merupakan rangsang yang dapat muncul dari kegiatan melihat gambar, patung, dan pola tari yang telah ada (Suharto: 1985:22). Pendapat diatas memberi dasar dalam pendeskripsian proses

Sherly fatmarita. Secara rangsang visual Sherly mendapatkan ide dari bunga anggrek yang dilihat dari lingkungan Tangerang Selatan. Hal ini memberikan modal Sherly yang akhirnya muncul improvisasi dari apa yang ia lihat di lingkungan menimbulkan gerak-gerak spontan penggambaran bunga, seperti kuncup bunga yang mekar. Menciptakan sebuah gerak berdasarkan apa yang dilihatnya dalam suatu gerakan. Rangsang visual Sherly Fatmarita muncul ketika pertama kali melihat bunga anggrek yang banyak terdapat di Tangerang Selatan. Timbul imajinasi gerak-gerak penggambaran anggrek serta kostum yang bernuansa bunga anggrek.

2) Rangsang Kinestik

Ben Suharto mengungkapkan, sebuah karya tari dapat tercipta berdasarkan gerak atau frase gerak tertentu yang menjadi rangsang kinestik sehingga tari tercipta memiliki gaya, suasana, dan bentuk yang merupakan ciri dari tari itu sendiri (1985:22). Hal ini seperti yang dilakukan Sherly dalam improvisasinya secara kinestik ia dapatkan dari gerak-gerak Betawi yang pernah ia pelajari selain itu juga gerak-gerak bunga yang tertiup oleh angin.

3) Rangsang Dengar

Rangsang dengar sebagai inspirasi Sherly Fatmarita membuat gerakan serta musik tarinya yang dibantu oleh Jonet, dengan mendengarkan berbagai musik tari yang ada di Tangerang Selatan timbul

rasa gerak pada diri Sherly Fatmarita sehingga memberi rangsangan dalam membuat gerakan. (Sherly Famarita, Wawancara 14 Mei 2017).

c. Komposisi

Sherly Fatmarita melakukan tahap komposisi yaitu sebuah penyusunan karya tari dari hasil eksplorasi dan improvisasi disusun sebuah motif gerak dan pada gilirannya menyusun komposisi tari dari motif motif gerak yang ia ciptakan.

4. Produk (*product*)

Produk adalah hasil akhir dari proses kreatif. Sedangkan produk kreatif adalah hasil akhir dari kreativitas yang di dalamnya terdapat unsur originalitas dan kebaruan dalam karya tersebut (Munandar, 2002: 28). Berdasarkan pendapat diatas, tari Nong Anggrek merupakan produk atau karya tari yang disusun berdasarkan pengalaman Sherly selama menjadi penari, koreografer, dan pengalaman saat mengikuti pelatihan-pelatihan di beberapa tempat. Tari Nong Anggrek sudah diakui oleh pemerintah daerah dan dijadikan tarian selamat datang untuk menyambut para tamu kehormatan di kota Tangerang Selatan.

Produk kreatif dari tari Nong Anggrek dapat dilihat pada motif *sembah anggrek, swing, berombak, lenggang anggrek, geol anggrek, dan mekar anggrek*. Pada busana yang digunakan penari pada tari Nong Anggrek menandakan ciri dari produk kreatif.

B. Pembentukan Gerak Tari Nong Anggrek karya Sherly Fatmarita

Pembentukan gerak merupakan suatu proses koreografer melakukan pembentukan motif gerak dengan mencari pola gerak pokok sebagai pola gerak yang menjadi pokok pembentukan motif, kemudian dilakukan pembentukan motif selingan serta variasi untuk memberi bentuk pada satu motif gerak. Proses ini penting dilakukan koreografer dalam upaya pembentukan sebuah motif gerak agar mudah dalam mentransfer kepada penarinya, serta proses ini merupakan cara efektif dalam pelatihan sebuah tari. Motif gerak ini merupakan titik awal dari sebuah komposisi tari. Gerak telah mengalami seleksi, evaluasi, dan diperhalus yang selanjutnya dapat menjadi awal dari kekuatan dengan motivasi pada gerak selanjutnya (Suharto, 1985: 32).

Pembahasan gerak tari dalam pembentukannya berkaitan dengan proses dan usaha yang dilakukan penari dan koreografer. Menurut Rudolf Van Laban yang dikutip oleh Slamet dijelaskan bahwa usaha atau aksi yang dilakukan oleh manusia, sedangkan *shape* berkaitan dengan bentuk tubuh yang merupakan hasil dari aksi atau usaha tersebut. (Slamet: 2015:6)

Selanjutnya Slamet menganalogika bahwa *effort* dan *shape* disejajarkan dengan konsep *solah ebrah*. *Solah* adalah gerak tubuh manusia yang dalam gerak tari melingkupi usaha berupa aktivitas ketubuhan sehingga memberi bentuk dan isi dalam menghasilkan suatu motif gerak

atau *ebrah* (Slamet, 2015: 6). Tari Nong Anggrek dilihat secara bentuknya merupakan sajian tarian yang menampilkan bentuk ketubuhan penari.

Berdasarkan penjelasan tersebut, tari Nong Anggrek dalam pembentukan gerakannya memiliki usaha dan aksi yang dilakukan penari meliputi *sembah anggrek, loncatan, swing, berombak, geol anggrek, lenggang anggrek, mekar anggrek*. Penari dalam melakukan gerak membutuhkan tenaga. Tenaga dalam hal ini merupakan dinamika yang berasal dari dalam penari sehingga memberi bentuk dan isi pada sebuah tarian (Soedarsono, 1978: 29). Pada gerak tari Nong Anggrek, para penari membutuhkan tenaga untuk mewujudkan bentuk tarian tersebut. Gerakan yang cenderung cepat dan lincah ini sangat memerlukan tenaga yang lebih. Oleh karena itu untuk mewujudkan suatu gerakan dalam tarian Nong Anggrek penari membutuhkan energi yang ekstra. Selain itu keseimbangan juga diperlukan terutama saat melakukan gerak *Geol anggrek*. Penari harus mampu menjaga keseimbangan dan konsentrasi. Tanpa adanya kemampuan menjaga keseimbangan dan konsentrasi penari saat melakukan gerak *geol anggrek*, bisa jadi penari tidak bisa sempurna dalam membuat gerakan.

Penggunaan tenaga pada tari Nong Angrek ini memperhatikan waktu yang dapat membantu penari melakukan gerakan maksimal. Penggunaan pengaturan waktu antara lain meliputi cepat, lambat, dan sedang. Penggarapan tari Nong Anggrek memperhatikan ruang dan

waktu. Pembentukan gerak berdasarkan ruang yang dihasilkan dari gerak yang dilakukan oleh penari. Artinya, gerak yang hadir dalam ruang akan tercipta gerakan-gerakan tari yang lebih menarik. Pada gerak tari Nong Anggrek digunakan dinamika yang cepat dan sedang.

Adapun pembentukkan motif gerak pada tari Nong Anggrek sebagai berikut. Motif gerak *Sembah anggrek* diawali dengan sikap *awak nangtung*, kemudian jalan ketengah dengan berlari. Pada motif gerak *Sembah anggrek* terbentuk atas pola geraktangan yang merupakan pola gerak pokok, ditambah pola gerak kaki sebagai selingan dan kepala tengok kanan dan tengok kiri sebagai gerakan variasi. Pada motif gerak ini pastinya memerlukan tenaga, tenaga digunakan pada saat melambatkan tangan, tenaga lambat, waktu yang digunakan pada gerak awalan ini sedang, dengan ruang yang sedang dan lintasan gerak yang dibentuk lingkaran.

Motif gerak selanjutnya *Loncatan*. Motif gerak loncatan dengan penggunaan tenaga yang sedang, dengan volume sedang. Motif ini diawali dengan *awak nangtung* kemudian menggerakkan kedua tangan lurus ketas secara bergantian. Pada motif gerak Loncatan memiliki ruang yang besar pada saat bergerak, dengan menggunakan tenaga yang cepat. Motif gerak loncatan terbentuk atas pola gerak tangan yang merupakan pola gerak pokok, di tambah kepala sebagai variasi dan tangan sebagai selingan.

Motif gerak selanjutnya *swing*. Gerak tersebut dengan waktu yang cepat. Pada motif gerak *swing* memiliki ruang yang besar pada saat bergerak, dengan menggunakan tenaga yang cepat. Motif gerak *swing* terbentuk atas pola gerak kaki atau putaran kaki yang merupakan pola gerak pokok, ditambah pola gerak kepala sebagai variasi dan selingan pada gerak ini mengangkat dan menggerak-gerakkan rok.

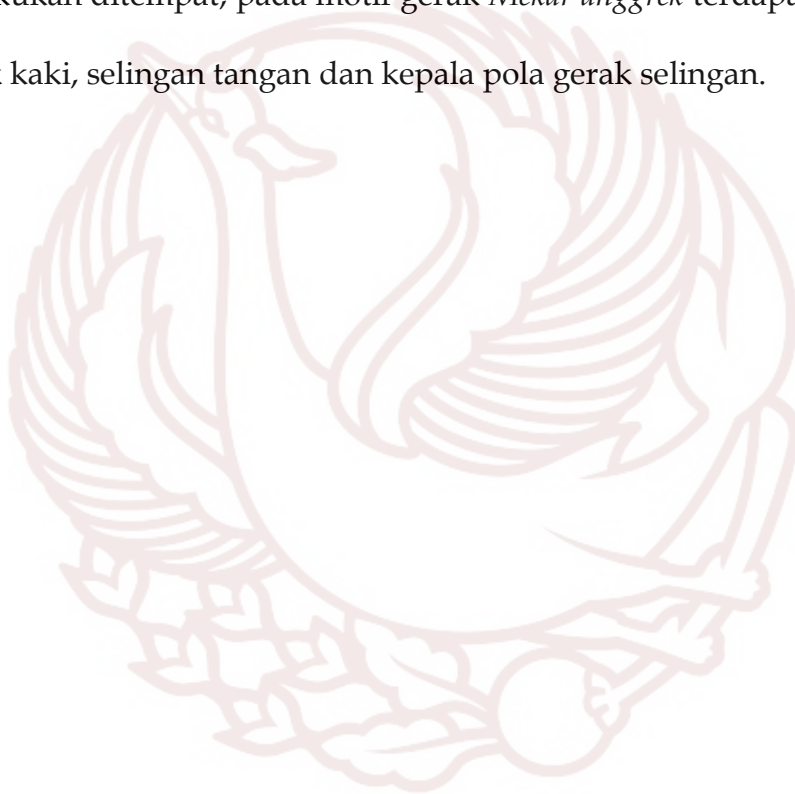
Motif gerak selanjutnya *Berombak*. Memiliki tenaga yang sedang dengan volume besar. Berombak sikap berlutut. Bungkukkan badan cium lutut kiri, tangan kanan lurus tangan kiri tekuk. Motif gerak *berombak* dilakukan ditempat, pada motif gerak *berombak* terdapat pola gerak kaki selingan tangan dan kepala sebagai variasi.

Motif gerak selanjutnya *Geol anggrek*. Gerakan *geol anggrek* dilakukan di tempat, dengan tenaga yang sedang dan memiliki volume ruang yang kecil karena *geol* dilakukan pada bagian pinggul. Motif gerak *geol anggrek* dilakukan dengan menggerakkan pinggul ke kanan dan ke kiri secara bergantian, *geol* tersusun atas pola gerak baku pinggul, dilanjutkan pola gerak selingan tangan, dan pola gerak variasi *taktak*.

Motif gerak selanjutnya *Lenggang anggrek*. Dengan Posisi *awak nangtung* dengan tangan mengayunkan tangan kanan dan kiri secara bergantian. Pada motif gerak *lenggang anggrek* mempunyai tenaga yang sedang dan volume yang besar pada saat bergerak, sehingga terjadi

adanya pola gerak baku pada tangan, diikuti dengan pola gerak selingan tangan dan pola gerak variasi pada kepala.

Motif gerak selanjutnya *Mekar anggrek*. Memiliki tenaga yang sedang dengan volume besar. Mekar anggrek sikap split, split kaki kanan didepan kaki kiri ditekuk, jari kaki *nyelekenting*. Motif gerak *Mekar anggrek* dilakukan ditempat, pada motif gerak *Mekar anggrek* terdapat pola gerak pokok kaki, selingan tangan dan kepala pola gerak selingan.



BAB V PENUTUP

A. SIMPULAN

Tangerang Selatan berada dalam arus sosial, ekonomi, dan perdagangan. Kebudayaan besar itu adalah Betawi, Sunda, dan Tionghoa. Proses alkultursi kebudayaan telah berlangsung lama. Sejak beberapa abad yang lalu masing-masing telah memberikan karakter pada masyarakat tertentu. Bentuk Kesenian yang berkembang di Tangerang Selatan adalah tari Nong Anggrek. Koreografi tari Nong Anggrek merupakan sebuah koreografi yang diciptakan oleh Sherly Fatmarita pada tahun 2012.

Terciptanya tari Nong Anggrek berpijak dari kondisi daerah Tangerang Selatan, dan bertemakan bunga anggrek, digaraplah sebuah tarian yang mencerminkan Tangerang Selatan. Karya Nong Angrek merupakan sebuah bentuk karya tari sebagai ekspresi kota tangerang selatan penghasil anggrek. Secara koreografi tari Nong Anggrek menampilkan motif-motif gerak yang menggambarkan keragaman dan keindahan bunga anggrek di Tangerang Selatan. Pembentukan motif gerak tari Nong Anggrek tidak lepas dari pengalaman Sherly, motivasi, serta proses penciptaan yang menghasilkan tari Nong Anggrek sebagai

penggambaran bunga anggrek. Motif gerak pada tari Nong Anggrek terbentuk dari pola gerak gerak pokok, selingan, dan variasi.

Tari Nong Anggrek merupakan tari kelompok yang dapat ditarikan minimal tiga penari putri. Tari Nong Anggrek mengangkat gerakan-gerakan alam, yaitu gerak tumbuhan melambai terkena angin, gerak bunga anggrek mekar, dan gerak tumbuhan yang ada di atas permukaan air situ atau danau. Kreativitas pada koreografi Sherly diwujudkan dalam motif gerak *sembah anggrek, loncatan, swing, berombak, geol anggrek, lenggang anggrek dan mekar anggrek*. Gerak-gerak tersebut terinspirasi dari gerak tari Betawi, Sunda dan tari Balet. Tari Nong Anggrek di garap menggunakan musik tari Betawi sehingga muncul rasa Betawi yang khas. Musik tari atau iringan dari tari Nong Anggrek menggunakan Gambang Kromong. Alat musik yang digunakan adalah gambang, kromong, gong, gendang, suling, kecrek, tehYang.

Tari Nong Anggrek melambangkan potensi alam dan wisata Kota Tangerang Selatan. Tari Nong Anggrek menjadi tarian di Kota Tangerang Selatan dengan fungsi sebagai tari penyambutan kepada para tamu Kehormatan. Tari Nong Anggrek memiliki simbol untuk menampilkan kecantikan, keanggunan, kecerdasan, ketangkasan, dan kegesitan yang diwakili dengan bunga Anggrek. Strategi Pemerintah Koota Tangerang Selatan didalam bentuk penyebarluasan tari Nong Anggrek memiliki langkah-langkah yang diperhatikan agar tari Nong Anggrek ini tetap

hidup dan berkembang. Tari ini akan irencanakan sebagai bahan ajar di sekolah-sekolah Kota Tangerang Selatan. Pemerintah melakukan pemberian bimbingan dengan program pelatihan bagi para pelatih dan guru tari dengan materi tari Nong Anggrek. Penyebarluasan tari Nong Anggrek di Kota Tangerang Selatan dilakukan melalui kegiatan belajar mengajar di lembaga formal maupun non formal.

B. SARAN

Setelah peneliti mengetahui koreografi dan kreativitas Sherly Fatmarita dalam karya tari Nong Anggrek maka untuk lebih memperkenalkan tari Nong Anggrek di Tangerang dan sekitarnya. Pengenalan dan pembelajaran yang lebih mengenai tari Nong Anggrek perlu diadakan, agar tari Nong Anggrek lebih menarik di dunia tari. Kepada para pembaca yang belum pernah mengenal karya ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan untuk kegiatan apresiasi karya tari. Demikian juga untuk mahasiswa jurusan tari yang memilih program penelitian, diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ellfeldt, Lois. *Pedoman Dasar Penata Tari*. Terj. Murgiyanto. Jakarta: Lembaga Kesenian Jakarta, 1997.
- Hadi, Y. Sumandiyo. *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*, Yogyakarta ELKAPHI, 2003.
- Hawkins, Alma M. *Mencipta Lewat Tari*. Terj. Y. Sumandyo Hadi. Yogyakarta: ISI Yogyakarta, 1990.
- Langer, Suzane K, *Problematika Seni*. Terj. FX Widaryanto. Bandung : Akademi Seni Tari Indonesia, 1988.
- Laporan Akhir Kajian Akademisi Tarian Tradisional Kota Tangerang Selatan Tahun 2013.
- MaryonoMoleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. Remaja, 1988.
- MD, Slamet. *Barongan Blora: Menari Di Atas Politik dan Terapaan Zaman*, Surakarta: Citra Sains LPKBN Surakarta, 2014.
- Munandar, Utami. *Kreativitas Sepanjang Masa*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan. 1988.
- Munandar, S. C. Utami. *Kreatifitas dan Keberbakatan Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*. Cetakan Kedua. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama. 2002.
- Narawati, Tati. *Wajah Tari Sunda Dari Masa ke Masa*, Bandung: P4ST UPI, 2003.
- Sedyawati, Edi, *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan, 1981.
- Sedyawati, Edi dkk. *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta : Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986.

Soedarsono, R.M. *Tari-tarian Indonesia I*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977.

Soedarsono. Pengantar Pengetahuan da Komposisi Tari. Yogyakarta : Akademik Seni Tari Indonesia, 1978.

Sunarno. Gran Joged Sebuah Pemukiran. Editor Slamet.. Surakarta : Citra Sains LPKBN, 2014.

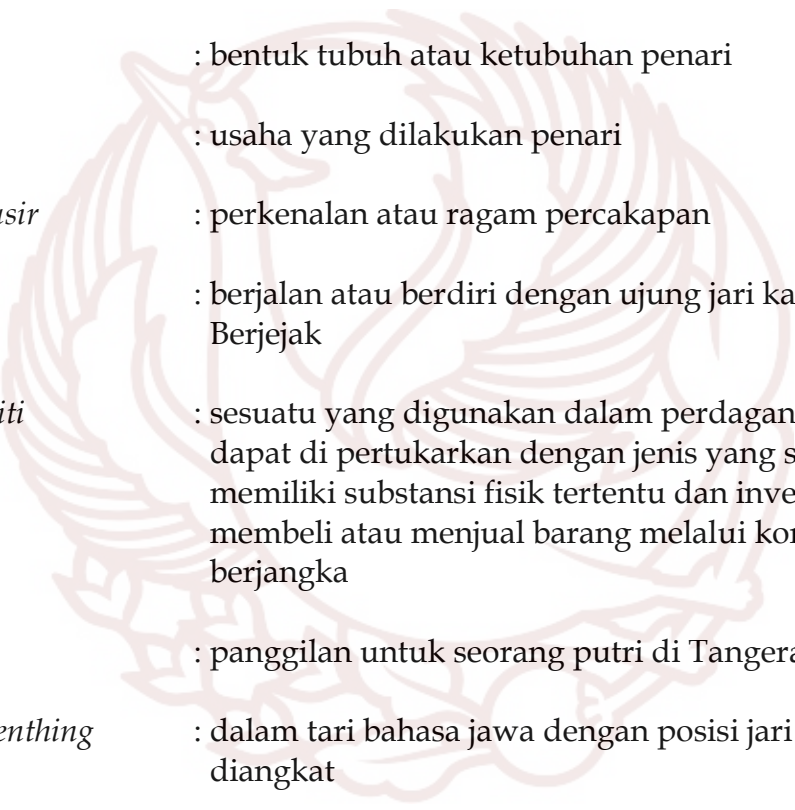
DAFTAR NARASUMBER

Sherly Fatmarita (42 tahun), blok V5 jalan villa Pamulang no. 24 Benda, Tangerang Selatan, Pencipta Tari Nong Anggrek dan pemilik sanggar Ragam Budaya Nusantara.

Siti Murti Ningrum (23 tahun), kampung kelapa rt 003 rw 003 no. 65 Cikokol Tangerang, Penari.

Jonet (30 tahun), Jakarta Selatan, Pemusik.

GLOSARIUM



<i>Anggrek</i>	: nama bunga
<i>Awak nangtung</i>	: posisi badan berdiri
<i>Blouse</i>	: baju dengan model bagian atas longgar dan bagian bawah menggantung
<i>Dinner</i>	: makan malam
<i>Ebrah</i>	: bentuk tubuh atau ketubuhan penari
<i>Effort</i>	: usaha yang dilakukan penari
<i>Introdusir</i>	: pengenalan atau ragam percakapan
<i>Jinjit</i>	: berjalan atau berdiri dengan ujung jari kaki saja yang Berjejak
<i>Komoditi</i>	: sesuatu yang digunakan dalam perdagangan yang dapat di pertukarkan dengan jenis yang sama memiliki substansi fisik tertentu dan investor membeli atau menjual barang melalui kontrak berjangka
<i>Nong</i>	: panggilan untuk seorang putri di Tangerang Selatan
<i>Nyelekenthing</i>	: dalam tari bahasa jawa dengan posisi jari kaki diangkat
<i>Proscenium</i>	: panggung bingkai penonton menyaksikan aksi aktor dalam lakon melalui sebuah bingkai atau lengkung
<i>Pucung Rebung</i>	: pucuk dari tunas bambu yang baru tumbuh berbentuk runcing
<i>Sharing</i>	: berbagi suatu pemikiran yang berbeda pendapat antara orang satu dengan yang lain
<i>Shape</i>	: ketubuhan dari seorang penari

- Solah* : sebuah tindakan atau usaha yang dilakukan oleh penari
- Swing* : gerakan berputar dalam tari Nong Anggrek
- Taktak* : pundak
- Tetenger* : tanda inisial
- Rundown* : urutan acara dalam sebuah pertunjukan
- Vanda Douglas* : jenis bunga



LAMPIRAN



Kegiatan Sanggar Ragam Budaya Nusantara, Pengambilan gambar dalam program Video Motivasi TV Edukasi pada tanggal 03 Agustus 2017

(Koleksi: Sherly Fatmarita)



Dinas Pariwisata Tangerang Selatan Bersama Pak Nanang dan Pak Eko dalam Musyawarah Partai PAN @Hotel Diradja Jakartabersama Sanggar Ragam Budaya Nusantara 26 agustus 2017

(Koleksi: Sherly Fatmarita)



Kegiatan mewakili PPSB Jakarta Pusat, PPSB Jakarta Selatan, tari penyambutan Gubernur DKI Jakarta yang terpilih, bersama para penari hasil pelatihan PPSB Jakarta pada tanggal 16 Oktober 2017.

(Koleksi: Sherly Fatmarita)



Kegiatan BE KRAF (Badan Ekonomi Kreatif Indonesia) bersama Dinas Pariwisata Tangerang Selatan, pelatihan Fotografi Hotel Santika BSD. 1 agustus 2017

(Koleksi: Sherly Fatmarita)



Tugas Delegasi Kesenian Kota Tangerang Selatan dari Dinas Pariwisata Tangerang Selatan dalam acara Apeksi di Malang Jawa Timur 22 Juli 2017.

(Koleksi: Sherly Fatmarita)



Festival Budaya Nusantara 2017 Kota Tangerang, Tugas Dinas Pariwisata Provinsi Banten, bersama ibu Kepala Ir. Hj. Eneng Nurcahyati. Mewakili kota tangerang selatan 04 desember 2017

(Koleksi: Sherly Fatmarita)



Foto bersama Didi Nini towok di acara Lenong Denes
(Koleksi: Sherly Fatmarita)



Trip Bengkulu, 16 sd 20 November 2016 Bengkulu Expo memperingati
Hut Provinsi Bengkulu. Bersama team Budaya dan Promosi Kantor
Budaya Pariwisata Tangerang Selatan.

(Koleksi: Sherly Fatmarita)



Malam pemilihan Duta wisata Kota Tangerang Selatan menggunakan nama Abang Nona di tahun 2016 pada tanggal 8 oktober

(Koleksi: Sherly Fatmarita)



Reception Welcome Dinner WTA, Tangerang Selatan Global Innovation Forum, World Technopolis Association (WTA) - UNESCO- KEMENRISTEK DIKTI, 20 - 22 september 2016 Puspitek Tangerang Selatan, Bersama Kantor Budaya Pariwisata Tangerang Selatan dan sanggar Ragam Budaya Nusantara.

(Koleksi: Sherly Fatmarita)

BIODATA PENULIS



- Nama : Meilani Dwitasari
- NIM : 13134170
- Tempat Tanggal Lahir : Tangerang, 02 Mei 1994
- Alamat : Jurumudi rt 02/05
Jurumudi Benda, Tangerang
- Riwayat Pendidikan
- Tk Eka Diyasa, Lulus pada tahun 2000
 - SD Negeri 06 Tangerang, lulus pada tahun 2006
 - SMP Negeri 17 Tangerang, lulus pada tahun 2009
 - SMA Negeri s22 Kabupaten Tangerang, lulus pada tahun 2012
 - Institut Seni Indonesia Surakarta, Jurusan Tari